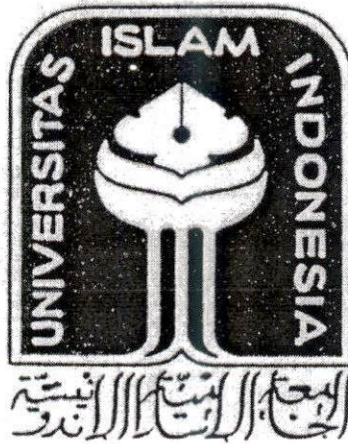


**PENGARUH PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEPERIBADIAN
PADA PENERIMA MANFAAT
DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG**



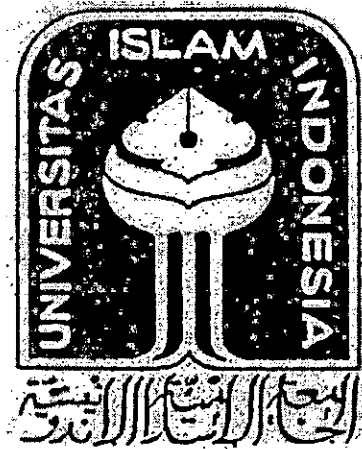
Oleh:
Raudlah'1 Hasanah
NIM: 08913021

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

**PENGARUH PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEPERIBADIAN
PADA PENERIMA MANFAAT
DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG**



Oleh:
Raudlah'1 Hasanah
NIM: 08913021

Pembimbing:
Dr. H. Imam Effendi, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 420/PS-MSI/Peng./VII/2012

TESIS berjudul : **PENGARUH PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP
KEPRIBADIAN PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI
SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG**

Ditulis oleh : Raudlah'1 Hasanah

N. I. M. : 08913021

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

Yogyakarta, 3 Juli 2012

Ketua Program



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Raudlah 'L Hasanah
Tempat/tgl.lahir : Magelang, 27-11-1970
N. I. M. : 08913021
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENGARUH PEMBINAAN AGAMA ISLAM TERHADAP
KEPRIBADIAN PADA PENERIMA MANFAAT DI PANTI
SOSIAL MARSUDI PUTRA "ANTASENA" MAGELANG**

Ketua : Dr. H. Ahmad Darmaji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Imam Effendi, MA

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si

Penguji : Dra. Hj. Djuwariyah, M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Juni 2012

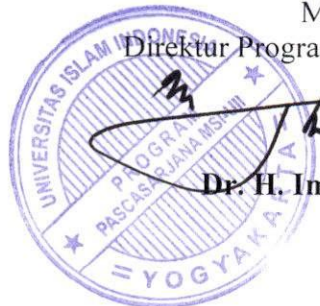
Pukul : 10.30-11.30 WIB

Hasil / Nilai : **82,50 / A-**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1023/PS-MSI/ND/VI/2012

TESIS berjudul : **PENGARUH PEMBINAAN AGAMA ISLAM OLEH PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG TERHADAP PENERIMA MANFAAT DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN**

Ditulis oleh : Raudlah'l Hasanah

NIM : 08913021

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 23 Juni 2012
Sekretaris Program


Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag.

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul : **Pengaruh Pembinaan Agama Islam Oleh Panti Sosial Marsudi
Putra “Antasena” Magelang Terhadap Penerima Manfaat
Dalam Membentuk Kepribadian**

Ditulis Oleh : **RAUDLAH'L HASANAH**

NIM : **08913021**

Program Studi : **Pendidikan Islam**

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, April 2012
Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Imam Effendi, MA.

MOTTO

قِيمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾

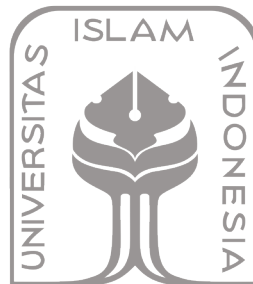
Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik (Al-kahfi (18) : 2) *



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*) Departemen Agama RI, "Al-Quran dan Terjemahnya", (Semarang, CV Toha Putra, 2004) hlm. 121.

PERSEMBAHAN



Tesis ini kupersembahkan :

Kampusku tercinta Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta yang mempertemukanku dengan orang-orang hebat yang tetap santun dan bersahaja

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

contoh : أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya.

ditulis *jama'ah* جماعة

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :

كرامة الأولياء ditulis *karamatul-auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī* dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu mati ditulis *au*, contoh : قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أنتم ditulis *a'antum* مؤنث ditulis *mu'annas*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah, contoh :

القران ditulis *al-Qur'an* القياس ditulis *al-Qiyas*

2. Bila didikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis *as-Sama* الشمس ditulis *asy-Syams*

I. Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh :

أهل السنة ditulis *ahl as-Sunnah*

شيخ الاسلام ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islam*

ABSTRAK

Raudlah '1 Hasanah : Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Kepribadian pada Penerima Manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang

Penelitian ini merupakan diskripsi analisis tentang Pengaruh Pembinaan Agama Islam terhadap Kepribadian pada Penerima Manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang . yang memiliki tujuan untuk mendiskripsikan metode yang digunakan oleh Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam membentuk kepribadian penerima manfaat. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian terhadap penerima manfaat.

Ini adalah sebuah penelitian kuantitatif dengan responden penelitian ini di fokuskan kepada penerima manfaat, pembimbing pemberi manfaat. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif dan deduktif sedangkan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) Bentuk bentuk pembinaan agama Islam yang diberikan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian meliputi pembinaan menyangkut masalah keimanan, kehidupan dunia. Bentuk pembinaan yang sifatnya penanaman keimanan di khususnya pada kesadaran melakukan ibadah, mempertebal keimanan, artinya segala sesuatu jika diserahkan pada Allah akan selalu mendapatkan kebaikan. 2) Pelaksanaan pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam membentuk kepribadian, menggunakan pola konsiderasi nilai, analisis nilai dan perkembangan moral kognitif. Pembina berusaha memberikan solusi. Para pembina memberikan suri tauladan. 3) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembinaan agama Islam untuk membentuk kepribadian penerima manfaat yaitu motivasi penerimaan manfaat menginginkan adanya perubahan dalam dirinya, dukungan orang tua, lingkungan masyarakat, membimbing dengan rasa ikhlas dan sabar. Sedangkan faktor penghambat hanya pada tempat ibadah yang kurang luas. 5) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembinaan agama Islam oleh Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang terhadap penerima manfaat dalam membentuk kepribadian, dapat dibuktikan dengan analisis statistik *Korelasi Product Moment*, dengan hasil 0.772, terletak diantara 0.700-0.900, berarti memiliki pengaruh positif antara variabel X dan Y termasuk pengaruh yang tinggi atau kuat.

ABSTRACT

Raudlah 'l Hasanah: The influence of Islamic Development Of Personality on Social Institutions Beneficiaries in Marsudi Son "Antasena" Magelang

This study is a description of the analysis of the influence of Islamic Development of Personality in Social Therapeutic Beneficiaries in Marsudi Son "Antasena" Magelang. which has the aim to describe the methods used by the Social Therapeutic Marsudi Son "Antasena" Magelang in shaping the personality of the beneficiaries. To describe the factors contained in shaping the personality of the beneficiaries.

This is a quantitative study with respondents in the focus of this research to beneficiaries, providers benefit counselors. Data was collected through observation, interviews, questionnaires and documentation, data analysis technique used is the analysis of inductive and deductive whereas qualitative analysis technique using the correlation

product moment. The results obtained in this study were 1) The form of Islam that form of guidance given at the Social Therapeutic Marsudi Son "Antasena" in Shaping Personality Magelang include guidance regarding matters of faith, the life of the world. Form of coaching that are growing in faith, especially in practicing awareness, strengthen faith, meaning that all sesuaitu if left to God will always get the good. 2) The development of Islam in Social Therapeutic Marsudi Son "Antasena" Magelang in shaping personality, using the pattern of the consideration, analysis of values and cognitive moral development. Patrons trying to provide solutions. The coaches provide role models. 3) Supporting and Inhibiting Factors in the guidance of Islam to form a personality that is the motivation of beneficiaries receiving benefits intended to change in him, the support of parents, the community, guided by a sense of sincerity and patience. While the limiting factor only at places of worship are less extensive. 5) There is a significant positive effect between the formation of Islam by the Social Therapeutic Marsudi Son "Antasena" Magelang to the beneficiaries in the form of personality, it can be proven by statistical analysis Correlation Moment Productions, with the results of 0772, is located between 0.700 to 0900, means having a positive influence between variables X and Y include a high or strong influence.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat *Ilahi Robbi*, Allah yang Maha Kasih, sebagai ungkapan rasa bahagia, yang telah memberikan hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini, Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, yang membawa risalah kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Sungguh tesis ini dapat terselesaikan berkat dukungan moral spiritual dan material dari berbagai pihak, baik dukungan secara institute maupun personal. Tesis ini merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Program Strata Dua (S2) pada program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Sebagaimana karya pada umumnya, banyak pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor dan segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Dr. H. Imam Effendi, MA. selaku ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia sekaligus sebagai pembimbing yang dengan ketulusan dan kearifan, beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis, sehingga karya ilmiah sederhana ini menjadi lebih baik. Terima kasih untuk semua perhatian baik

melalui telepon maupun sms-sms yang mampu membangunkan hati saya, sehingga saya beruntung mendapatkan dosen pembimbing yang tepat.

3. Dosen UII Yogyakarta karena berkat ilmu yang diajarkan telah membukakan pikiran, mata dan hati penulis, sehingga tesis ini tidak akan terwujud tanpa ada bapak dan ibu.
4. Staf perpustakaan UII Yogyakarta dan semua perpustakaan di kota pelajar Yogyakarta.
5. Dra. C.Clarae S, MM.. sebagai ketua Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi serta data demi suksesnya penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang tak ternilai harganya ini mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Amin ya Rabbal 'Alamin.




Yogyakarta, 25 Maret 2012

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RAUDLAH PL HASANAH

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
	
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	
الجامعة الإسلامية الإندونيسية	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Telaah Pustaka	13
B. Kajian Teori	
1. Pembinaan Agama Islam	17
2. Penerimaan Manfaat.....	44
3. Pembentukan Kepribadian.....	65
C. Hipotesis Penelitian	69
D. Indikator Keberhasilan dalam Penelitian ini	71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	73
B. Obyek dan Subyek Penelitian	74
C. Tempat Penelitian	75
D. Metode Penentuan Subyek.....	77
E. Metode Pengumpulan Data.....	80
F. Metode Analisis Data.....	81
G. Reduksi Data	83
H. Pengecekan Keabsahan Data	84
I. Tahap-tahap Penelitian.....	84

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Bentuk Pembinaan Agama Islam yang diberikan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian.....	86
B. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian.	105
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam untuk membentuk kepribadian penerima manfaat di sana.	112
D. Pengaruh Pembinaan Agama Islam oleh Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang Terhadap Penerima manfaat Dalam Membentuk Kepribadian.	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran-Saran	127
C. Rekomendasi.....	128

DAFTAR PUSTAKA.....	129
---------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel.1.1 Kesamaan dan Perbedaan Dalam Penelitian	15
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	78
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	79
Tabel 4.1 Tabel Nilai Bimbingan Agama Islam Dengan Kepribadian Penerimaan	122
Tabel 4.2 Interval Jawaban Angket Bimbingan Agama Islam.....	122
Tabel 4.3 Interval Jawaban Angket Kepribadian Penerima Manfaat.....	147



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara Kepala Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”	1
Lampiran II Butir-Butir Pertanyaan Wawancara	2
Lampiran III Pedoman Dokumentasi	4
Lampiran IV Catatan Lapangan Hasil Wawancara	5
Lampiran V Angket Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang Tentang Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam	33
Lampiran VI Angket Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang Tentang Kepribadian	36
Lampiran VII “t” tabel	39
Lampiran VIII Surat Ijin Penelitian	40

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Di samping itu, kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.¹ Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta pengertian kepribadian yaitu manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri orang sendiri). Ini berarti bahwa pengertian kepribadian mengarah pada perseorangan (*person*) diri orang tersebut.

Kepribadian merupakan kecenderungan untuk memberi respons kepada berbagai tipe stimuli dalam cara yang sama. Namun demikian, kepribadian bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi (*personality dynamics*). Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak (masa kanak-kanak) karena mereka pada dasarnya belum memiliki kepribadian yang matang, yaitu masa pembentukan kepribadian. Dinamika pribadi adalah berupa: 1) interaksi di

¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 11-17

antara karakteristik pribadi, khususnya motif-motifnya; 2) ekspresi tingkah laku dari karakteristik-karakteristik pribadi dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan; 3) dalam psikologi analisis, merupakan manajemen terhadap sistem energi pribadi melalui interaksi dari id, ego, dan superego. Selanjutnya, sebagai sesuatu yang bersifat dinamis, kepribadian yang ada pada diri seseorang sering memiliki masalah (*personality problem*).

Masalah kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau lingkungan, misalnya sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, dan sifat-sifat lain yang tidak berperasaan (tidak menimbang rasa). Berdasarkan sifat kepribadian yang dapat tumbuh dan berkembang tersebut, maka kepribadian merupakan sesuatu yang dapat dibentuk atau dipengaruhi oleh faktor eksternalnya. Artinya, kepribadian seseorang belum mencapai tingkat kematangan tertentu, dapat diusahakan lahir sesuai dengan bentuk kepribadian yang diinginkan.

Bimbingan Agama Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Program pembangunan yang sedang dilancarkan pemerintah saat ini meliputi segala aspek kehidupan dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang sejahtera lahir dan batin, serta pembentukan manusia seutuhnya. Apabila mentalnya kurang sehat atau pembangunannya kurang integritas maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan itu belum tentu membawa hasil yang baik.

Pendidikan merupakan usaha yang relevan untuk merealisasikan program pemerintah tersebut, karena dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Namun pendidikan tidak selalu berhasil untuk membentuk kepribadian manusia yang diharapkan, yaitu membentuk manusia seutuhnya. Dengan demikian perlu diimbangi dengan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan mental spiritual, karena manusia tanpa dibentuk mentalnya tidak akan sempurna hidupnya.

Hal ini sesuai dengan bunyi *Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1* dinyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kesimpulannya disini adalah bahwa pendidikan adalah suatu yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, karena makhluk yang mendapat dan dapat dididik, guna mengembangkan potensial yang ada pada dirinya sehingga menjadi manusia yang berkuwalitas dan berdaya guna bagi kehidupan.

Sesuai dengan jiwa dan nilai ajaran Islam mengenai pengetahuan dan kecerdasan manusia, maka setiap usaha ilmu pengetahuan haruslah dikembangkan dengan tujuan untuk mencerdaskan manusia sehingga mempunyai peluang lebih besar untuk memahami dan menyadari dirinya di

tengah-tengah keserba ada-an alam dan jagat raya ini. Disamping itu pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi pertumbuhan manusia. Karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai satu tujuan yang sebenarnya. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional pasal 3: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”² Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam tidak sama dengan pendidikan umum, dalam arti bahwa Pendidikan Agama Islam harus sampai pada perubahan tingkah laku dan merupakan pembentukan tingkah laku yang mulia. Bagaimanapun juga Pendidikan Agama Islam adalah merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian yang mulia sehingga dapat diterapkann dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hasan Al Bana mengatakan :

Pendidikan Islam tidaklah terbatas pada memperhatikan satu segi saja, dari segi manusia yang diutamakan oleh ahlinya masing-masing, Pendidikan Islam tidak mengkhhususkan perhatiannya pada aspek

² UUD RI tentang SISDIKNAS, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Surabaya: Karina, 2003), hal. 5

rokhani atau akhlak saja seperti yang diperintahkan oleh sufi dan ahli akhlak dan tidak pula membatasi usahanya dalam pembinaan akal dan pikiran semata-mata seperti yang dipentingkan filosofi dan orang-orang yang mengutamakan akal, pada hakekatnya Pendidikan Islam mementingkan pendidikan keseluruhan aspek dan ingin mewujudkan semua macam pendidikan itu secara utuh, yang demikian itu karena Pendidikan adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.³

Masyarakat menilai peran dan fungsi pendidikan agama Islam dipandang kurang memberikan kontribusi kearah tersebut, bahkan yang lebih memojokkan lagi bahwa pendidikan agama Islam dipandang belum berhasil mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang diharapkan, terbukti dengan banyaknya kasus kenakalan anak dengan berbagai bentuk. Akibatnya peran serta efektifitas pendidikan agama Islam dipertanyakan, dengan pemahaman pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan baik, maka kehidupan masyarakat pun akan lebih baik. Artinya bahwa ada beberapa asumsi yang dapat dianalisa mengenai beberapa hal yang berhubungan dalam upaya membentuk kepribadian yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang (selanjutnya disingkat Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang) merupakan salah satu lembaga pemerintah di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia, yang didirikan dalam rangka mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa :Pendidikan Nasional berfungsi

³ Yusuf Al Qardhawy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Al Banna*, alih bahasa H. Bustami Al Gani dan Zaenal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), hal. 39.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”⁴. Yang dalam usaha pembinaanya tidak terlepas dari peran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga tersebut.

Dengan Pembinaan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan harkat martabat manusia, penerima manfaat dapat mengamalkan apa yang telah diajarkan kepadanya dan menjadikan ajaran Agama Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya. Sehingga mereka kembali di masyarakat yang sangat kompleks dapat diterima dengan baik. Pendidikan disamping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Islam menggambarkan betapa berat tanggung jawab orang tua atau keluarga terhadap keselamatan pendidikan keluarganya. Disebutkan dalam Al Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya : "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka".⁵ Yang dimaksud keluarga atau "Ahlī" dalam ayat di atas adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab.⁶ Dalam hal ini pemerintah berusaha memberikan pendidikan melalui sekolah-sekolah yang telah ada bagi anak-anak Indonesia.

⁴ Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelajarannya*, (Yogyakarta : Media Wacana Press, 2003), hal. 12.

⁵ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2000), hal. 951.

⁶ HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz ke-28*, (Surabaya : Bina Ilmu Offset, 1982), hal. 371.

Namun pada kenyatannya banyak anak-anak usia sekolah karena satu dan lain hal mereka tidak dapat ber"sekolah" sebagaimana mestinya sehingga masyarakat menyebut mereka "Anak Nakal". Bagi anak-anak yang dianggap nakal pemerintah mendirikan suatu lembaga yang dapat menampung anak-anak tersebut salah satunya adalah Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang. Panti ini harus dilengkapi dengan tenaga-tenaga pendidik yang berkompentensi tinggi dalam bidang akhlak, karena merekalah yang akan menjadi contoh atau teladan bagi penerima manfaat yang berada disana.

Untuk bidang keagamaan, selain mendapatkan Pembinaan Agama Islam yang dilaksanakan dua kali tatap muka dalam satu minggu yaitu :

Rabu malam : 19.30 – 20.30, dengan materi Aqidah dan Akhlak

Kamis malam : 19.30 – 20.30, dengan materi Muamalah dan Tarikh Islam

Penerima manfaat juga mendapatkan Pembinaan Agama Islam setelah salat Maghrib yaitu dengan ceramah agama atau santapan rohani yang dilakukan oleh penerima manfaat atau dari pengasuh untuk penerima manfaat.

Tanggung jawab utama dalam pembentukan akhlak yang mulia terletak pada guru dalam meningkatkan kesadaran bagi anak didiknya. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama karangan Zakiah Darajat dikatakan bahwa tugas guru agama tidak hanya melaksanakan pendidikan agama secara baik, akan tetapi ia harus dapat memperbaiki pendidikan agama yang telah terlanjur salah diterima anak, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat sekitarnya. Ia tidak hanya melakukan pendidikan akan tetapi ia sekaligus mengadakan

pendidikan ulang (*reeducation*) terhadap yang terlanjur salah dimasa lampau. Disamping ia membina pribadi anak ia juga melakukan pembinaan kembali terhadap kepribadian anak (*reconstruction of personality*).⁷

Berdasarkan pada uraian di atas maka penulis ingin menelaah Bagaimana Pengaruh Pembinaan Agama Islam dalam membentuk kepribadian penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang yaitu sebagai upaya agar dapat dicapai pengendalian diri dan kesadaran diri serta menanamkan kepercayaan diri untuk membentuk akhlak yang mulia bagi remaja atau anak naka serta generasi muda yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, serta sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh lembaga tersebut.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk bentuk pembinaan agama Islam yang diberikan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian ?

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), hal. 45

3. Faktor Pendukung dan Penghambat apa saja dalam pembinaan agama Islam untuk membentuk kepribadian penerima manfaat di sana ?
4. Bagaimana pengaruh pembinaan agama Islam terhadap kepribadian pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk bentuk pembinaan agama Islam yang diberikan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian
2. Untuk mendiskripsikan metode yang digunakan oleh Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" dalam membentuk kepribadian penerima manfaat
3. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian terhadap penerima manfaat.
4. Untuk mengetahui pengaruh pembinaan agama Islam terhadap kepribadian pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang.

D. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berhasil dengan baik maka akan sangat berguna :

1. Bagi penulis adalah menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang Pembinaan Agama Islam khususnya yang dilaksanakan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga tersebut dalam upaya Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang
3. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam ruanglingkup yang lebih luas guna menunjang profesinya Panti Sosial yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan. Yang perlu diperhatikan adalah pendekatan, metode dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan karena menentukan efektivitas dan efisiensi membentuk kepribadian penerima manfaat.
4. Agar dapat mengambil langkah-langkah dalam membentuk kepribadian penerima manfaat untuk meningkatkan mutu kepribadiannya khususnya kepribadian berbasis Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dan diharapkan bisa lebih memperkaya khasanah kegiatan sosial.
5. Agar dapat membentuk kepribadian melalui peningkatan pertimbangan secara mendasar dan mengarahkan seluruh ajaran untuk mewujudkan nilai-nilai positif yang diajarkan pendidikan budi pekerti dan sebaliknya. Budi pekerti pun erat hubungannya dengan kepribadian. Dengan kepribadian

yang baik, seseorang dapat mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung pada budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan mengenai isi penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan yang memuat kerangka pemikiran yang akan digunakan dalam pelaporan hasil penelitian yang dilakukan. Pembahasan masalah yang terkandung dalam judul tesis ini uraiannya terbagi dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Telaah pustaka dan kajian teori, yaitu mengupas tentang teori-teori yang ada hubungannya dengan isi tesis atau judul tesis yaitu Pembinaan Agama Islam, remaja dan kepribadian.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Sumber Data, Tehnik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

Bab IV, di dalam bab empat ini akan membahas tentang masalah yang pokok atau inti yaitu mengenai Pembinaan Agama Islam yang penulis fokuskan pada bentuk bentuk Pembinaan Agama Islam yang diberikan di

Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang, pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang, faktor yang mendukung dan menghambat serta Pengaruh Pembinaan Agama Islam Terhadap Kepribadian Pada Penerima Manfaat Di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang

Bab V, Bab ini merupakan bab terakhir yang akan membicarakan tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Untuk melengkapi tesis ini akan di paparkan juga tentang beberapa lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Penelitian yang secara khusus mengkaji masalah pembinaan agama Islam terhadap penerima manfaat dalam membentuk kepribadian belum pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun ada beberapa judul tesis, skripsi dan jurnal yang membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tesis yang akan penulis teliti.

1. Tesis dengan judul : Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja; Telaah Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat, oleh Siti Zaenab, *Tesis* UIN Sunan Kalijaga tahun 2010. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan emosi yang sangat labil, karena kondisi tersebut yang menjadikan remaja melakukan penyimpangan-penyimpangan. Untuk mengantisipasi hal tersebut Zakiah Daradjat berpendapat bahwa wujud perhatian yang mesti diberikan kepada para remaja adalah dengan melakukan pembinaan moral atau akhlak yang lebih ditekankan pada pembinaan melalui pendidikan agama. Menurut Zakiah, pendidikan agama pada dasarnya merupakan sarana pembentukan remaja yang berakhlak terpuji.¹

¹ Siti Zaenab, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja (telaah terhadap pemikiran Zakiah Daradjat)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga, tahun 2010.

2. Skripsi dengan judul : Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja ; Studi Kasus Mentoring Agama Islam di SMU 2 Yogyakarta, oleh Izzatussholekha, *Skripsi* UGM tahun 2001, kesimpulan dari isi skripsi tersebut dijelaskan bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat beberapa metode. Metode yang sejak dulu dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah : sistem pesantren di mana santri belajar tentang agama melalui kiai dalam sebuah paket pengajaran. Keberadaan Mentoring Agama Islam (MAI) merupakan salah satu aplikasi metode pengajaran pendidikan Islam di SMU 2 Yogyakarta, sebagai representasi dari metode pendidikan Islam, MAI mempunyai target yang diturunkan dari pendidikan Islam secara umum yaitu menciptakan keseimbangan antara pendidikan rohani, akal dan jasad dalam rangka membentuk pribadi muslim yang *kaffah* (menyeluruh) sehingga dapat dijadikan teladan baik dalam lingkup pribadi, keluarga dan masyarakat secara umum. Dalam pembentukan kepribadian pelajar yang positif terdapat beberapa unsur yang diharapkan saling mendukung satu sama lain sehingga membentuk alur yang baik.²
3. Skripsi Raudlah 'L Hasanah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang" (1995) yang berisi penelitian deskriptif tentang bagaimana pelaksanaan Pembinaan

² Izzatussholekha, *Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja (Studi Kasus Mentoring Agama Islam di SMU 2 Yogyakarta)*, Skripsi UGM, tahun 2001.

Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “ANTASENA” Magelang, yang meliputi dasar dan tujuan Pembinaan Agama Islam, materi dan metode, faktor mendukung dan penghambat serta bagaimana mengatasinya.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan di atas, sebagaimana dalam tabel.

Tabel.1.1 Kesamaan dan Perbedaan Dalam Penelitian

No	Nama	Judul	Kesamaan	Perbedaan
1	Siti Zaenab	Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja; Telaah Terhadap Pemikiran Zakiah Daradjat	Membahas masalah upaya membina akhlak atau perilaku remaja. Peran pendidikan agama Islam sangat diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan akhlak remaja. Topik bahasan juga mengalami persamaan yaitu pendidikan agama Islam	Penelitian ini membahas koridor pemikiran tokoh pendidikan dalam perspektif pendidikan agama, sehingga belum membahas masalah pengaruh pempembinaan pendidikan agama Islam terhadap kepribadian penerima manfaat di panti sosial
2	zzatussholekha	Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja ; Studi Kasus Mentoring Agama Islam di SMU 2 Yogyakarta,	Sama-sama membahas masalah pendidikan agama Islam dan kepribadian	Pelaksanaan pendidikan agama dalam pembentukan kepribadian pada siswa atau di pendidikan formal sedangkan

				penelitian ini subyeknya adalah panti sosial
3	Raudlah'1 Hasanah	Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang	Sama-sama membahas masalah pembinaan agama Islam dan tempatnya pun sama	Hamnya membahas pelaksanaan pembinaan agama islam sedangkan penelitian tesis ini lebih menitik beratkan kepada aspek pembentukan kepribadian

Penelitian ini kemudian berusaha mendiskripsikan pelaksanaan pembinaan agama Islam untuk memberikan layanan pemahaman ajaran agama Islam melalui kegiatan yang dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang, dalam upaya untuk menanamkan, membentuk, meningkatkan kepribadian. Pembahasan tesis ini melalui penelitian yang terdiri dari kajian kepustakaan dan penelitian obyek. Kajian kepustakaan dimaksudkan untuk membahas isi tesis ini dari berbagai referensi yang ada kaitannya dengan judul tesis. Sedangkan penelitian obyek dimaksudkan untuk memperoleh gambaran langsung dari lapangan sebagai bahan untuk disajikan dan dianalisis. Sebagai populasi adalah seluruh penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang.

Pembinaan pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang bertujuan membentuk kerangka dasar kepribadian yang khas yaitu kepribadian

muslim tersebut dengan cara memberikan materi yang menyeluruh dari semua aspek ajaran Islam yang meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlaq yang dengan cara disesuaikan dengan tingkat kemampuan penerima manfaat, sehingga akal mereka dapat terpuaskan akan kehebatan dari agama Islam tersebut.

B. Kajian Teori

1. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui tentang Pembinaan Agama Islam, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang arti pembinaan. Pembinaan sudah merupakan praktek yang umum dipergunakan orang untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan praktek di bidang pendidikan. Sehubungan dengan semakin berkembangnya manusia, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan, namun karena tekanan pengembangannya, maka pembinaan dibedakan dari pendidikan. "Pendidikan adalah pembinaan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rokhani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".³

Dan pembinaan menurut H. Masdar Helmy berarti "segala usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : N.V. Alma'arif, 1996), hlm. 16.

perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁴ Pendidikan menentukan pengembangan manusia pada segi teoritis dan pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan pembinaan menekankan pengembangan manusia pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. Drs. Hendyat Sutopo dan Drs. Wasti Sumarto menyatakan bahwa "Pembinaan menunjukkan pada suatu kegiatan memperhatikan dan mempergunakan apa yang telah ada".⁵

Oleh karena itu dalam pembinaan, seseorang dilatih dan dibina mengenal kemampuannya agar dapat mengembangkan dan memanfaatkannya secara penuh. Lebih jelasnya pembinaan disini bermaksud mengarahkan kembali sikap, pandangan dan tata cara kehidupan penerima manfaat yang karena suatu hal menyebabkan ia nakal agar dapat kembali seperti sedia kala.

Sedangkan arti agama menurut Thohir Abdul Muin adalah : "Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa orang yang mempunyai akal, memegang (menurut) peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri (tidak dipengaruhi) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat".⁶ Dan Agama Islam berarti "Wahyu Allah yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulnya (

⁴ Masdar Helmy, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang : CV Toha Putra, 1993), hlm. 35.

⁵ Hendyat Sutopo dan Wasti Sumarto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1996), hlm. 43.

⁶ Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, (Yogyakarta : Wijaya, 1996), hlm. 121.

Muhammad Saw) untuk disampaikan kepada ummatnya sepanjang masa dan setiap persada”.⁷

Pembinaan merupakan media bagi terjadinya transformasi nilai dan ilmu yang berfungsi sebagai pencetus corak kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan bersinggungan dengan upaya pengembangan seluruh potensi manusia (*ruhaniah* dan *jasadiyah*) tanpa terkecuali dan tanpa prioritas dari sejumlah potensi yang ada. Dengan pengembangan seluruh potensi tersebut, pembinaan diharapkan dapat mengantarkan manusia pada suatu pencapaian tingkat kebudayaan yang menjunjung hakikat kemanusiaan manusia.

Dalam pembinaan terdapat pendidikan, dalam pelaksanaannya pembinaan tidak lepas dari sifat mendidik. Jika kita mengetahui tentang arti pendidikan menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*’ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pempembinaan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut *Langgulung (1997)*, pendidikan Islam itu setidaknya tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Altarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-*

⁷ Endang Saefudin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 1996), hlm. 21.

ta'lim al-diny (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda almuslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).⁸

Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pembinaan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Sedangkan menurut *Zakiah Daradjat*, pengertian pembinaan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pembinaan Agama Islam adalah usaha berupa pembinaan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pembinaan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- 3) Pembinaan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa pembinaan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36

dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak.⁹

Pembinaan bisa berarti sebagai suatu usaha sadar dan teratur secara sistimatis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi individu agar mempunyai tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Adapun Pembinaan hakekatnya merupakan usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Sedangkan pengertian Pembinaan pada umumnya adalah usaha membimbing manusia secara sengaja oleh pendidik kepada anak didik agar dapat mencapai tujuan yang baik.¹⁰

Jadi pembinaan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan pembinaan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

¹⁰ Marimba, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1984) hlm. 19.

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132

Pengertian pembinaan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pembinaan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan Pembinaan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.

Oleh karena itu Pembinaan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Dari pengertian diatas dapat penulis kemukakan bahwa pembinaan Agama Islam ialah usaha seseorang atau kelompok secara terencana dan terarah dengan cara mempertahankan bahan dasar agama yang benar dan mengarahkannya sehingga tercapai

tujuan hidup, dan apa saja yang dijalannya selalu berpedoman kepada ajaran Agama Islam atau dengan kata lain, tindakan untuk membangun, memperbaiki jiwa agar seseorang mempunyai ketenangan hidup, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan Agama Islam.¹²

Dengan Pembinaan Agama Islam yang diperoleh di Panti tersebut, para penerima manfaat diharapkan dapat mewujudkan dirinya menjadi insan yang sehat jasmani rohani, yang senantiasa bertaqwa kepada Allah, luhur budi pekertinya, sehingga mereka akan mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri, mencintai sesama manusia dan bangsanya.

Sebagai realisasi dari hal di atas adalah sabda Nabi Muhammad Saw dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya sebagai berikut: "Orang mukmin yang kuat itu adalah lebih bagus dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah."¹³ Dari hadis tersebut, setiap orang Islam dituntut untuk meningkatkan kesehatannya. Adapun yang dimaksud dengan sehat jasmani adalah memiliki fisik yang sehat, kuat dan terampil. Sehat rohani adalah memiliki mental yang kuat, teguh pendirian, istiqamah, bersemangat tinggi, optimisme, tahan uji, tabah dan tawakal kepada Allah. Hal ini akan terwujud bila seseorang mau meningkatkan iman dan taqwanya kepada Allah.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 74

¹³ Ibnu Hajar Al Asqalany, *Bulughul Maram*, Muh. Syarief Sukandy, Pen. (Bandung : PT Alma'arif, 1993), hlm. 556

Adapun yang dimaksud dengan sehat akal adalah memiliki akal yang sehat, cerdas, kritis, berwawasan luas dan berilmu pengetahuan.

b. Dasar Pembinaan Agama Islam

Yang menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang semua telah difirmankan oleh Allah SWT dan telah disabdakan oleh Rasulullah SAW sebagaimana tertulis di dalam Al-Qur'an Q.S. Ali Imron : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ma'ruf : segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Dengan demikian orang yang beriman harus menyelamatkan dirinya dan warganya sesama manusia dari kerusakan budi pekerti serta untuk mencapai kebahagiaan yang berimbang antara dunia akhirat dengan cara memberi pembinaan agar mereka mempunyai budi pekerti yang luhur, segala perbuatannya berpedoman pada ajaran Islam. Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai

kebahagian di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Al Qashash : 77.

وَأَبْتَغِ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qhasash, ayat 77) ¹⁴

Dari pengertian pembinaan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Status ini mengimplikasikan bahwa manusia secara potensial memiliki sejumlah kemampuan yang diperlukan untuk bertindak sesuai dengan ketentuan Tuhan. Sebagai khalifah, manusia juga mengemban fungsi Rububiyah

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 2002) hlm. 93.

Tuhan terhadap alam semesta termasuk diri manusia sendiri.¹⁵

Sesuai dengan ajaran agama maka pendidikan Islam bukan saja mengajarkan ilmu-ilmu sebagai materi atau ketrampilan sebagai kegiatan jasmani semata, melainkan menaikkan semuanya itu dengan kerangka praktek (amaliah) yang bermuatan nilai dan moral. Hal ini mengimplikasikan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pencapaian materiil untuk kepentingan dirinya melainkan meniscayakan keterpaduan antara aspek jasmaniah (lahiriah) dan rohani (batiniah) antara kehidupan dunia dan akhirat dan antara kepentingan individual dan kepentingan kolektif, dan antara kedudukan sebagai khalifah (wakil Allah) dan tugas sebagai ‘abid (hamba Allah).

Karena pembinaan agama ini ditujukan kepada anak yang nantinya akan berperan dalam pembinaan generasi muda pada umumnya dan kehidupan moral dan agama khususnya sangat penting. Dan ini lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup dari pada pendidikan formal dan pengajaran. Karena nilai-nilai moral agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu adalah nilai-nilai masuk dan terjalin ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya.¹⁶

Dasar pembinaan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pembinaan. Dasar secara Yuridis

¹⁵ Maksud Muktar, *Madrasah Aliyah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm. 29-31.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1996), hlm. 134-135.

Formal telah dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 *yaitu*, "pembinaan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Juga dasar dalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pembinaan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Konsep dasar pembinaan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pembinaan. Sumber pembinaan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini. Di antara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses pembinaan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang

ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.¹⁷

Dengan demikian dasar pembinaan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pembinaan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pembinaan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: *Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (Q.s.Al-Ahzab: 71)*¹⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pembinaannya) dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah Rosulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Pembinaan agama Islam anak di lembaga sosial berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh

¹⁷ Tadjab, *Dasar-dasar Kepembinaan Islam*, (Malang: Karya Abditama Tim Dosen IKIP), hlm. 40

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Dorjen Pengadaan Kitab Suci , 2004) hlm. 321.

lembaga sosial dalam rangka pembentukan agama Islam anak. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan lembaga sosial, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur lembaga sosial. Salah satu kultur yang dipilih lembaga sosial adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di lembaga sosial.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Michele Borba juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Vitues That Kids to Do The Right Thing, 2001* (*Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, 2008*).

Kecerdasan moral, menurut Michele Borba adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, beragama Islam kuat, dan menjadi warga negara yang baik.¹⁹

Bagaimana cara menumbuhkan agama Islam yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (agama Islam yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para anak di SD hingga SMA. Dengan kata lain tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*, Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (agama Islam/akhlak mulia) di lembaga sosial yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu:

¹⁹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008) hlm. 4.

- 1) *Inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas);
- 2) *Modeling Values And Morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas);
- 3) *Facilitating Values And Morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas);
- 4) *Skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan
- 5) *Developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai).

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan lembaga sosial perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga sosial . Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan agama Islam anak melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru agama bersama-sama pembina lain perlu merancang pembinaan agama yang dapat memfasilitasi anak agar dapat membiasakan agama Islam atau akhlak mulia.

Sementara itu, Darmiyati Zuchdi menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya agama Islam (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai,

²⁰ Howard Kirschenbaum *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. (Massachusetts: Allyn & Bacon. 1995), hlm 44.

fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.²¹ Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan agama Islam perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerut.²² Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di lembaga sosial, maka agama Islam anak dapat dibina dan diupayakan sehingga anak menjadi beragama Islam seperti yang diharapkan.

Di era globalisasi ini masyarakat Indonesia mengalami perkembangan yang sangat cepat. Era ini memiliki potensi untuk ikut mengubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat. Tapal batas negara dalam beberapa pengertian telah roboh. Dialog antar budaya progresif timur berlangsung dalam skala besar-besaran tanpa disadari. (Marwah Daud, 1994 : 78)

Azra mengingatkan, bahwa globalisasi yang terjadi pada saat ini adalah bersumber dari barat, dan terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia umumnya. Globalisasi yang bersumber dari barat ini, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains-teknologi. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, tetapi juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya. (Azra, 1999: 44)

²¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm. 46-50.

²² *Ibid*, hlm. 46-50.

Adapun dampak negatif globalisasi terhadap kehidupan bangsa Indonesia dari waktu ke waktu nampak semakin jelas. Gaya hidup modern ala barat yang ditawarkan oleh negara-negara maju melalui berbagai sarana modern dengan cepat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa filter yang baik. Dengan demikian nilai-nilai modern Barat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam sedikit demi sedikit merasuk ke dalam diri para generasi Muslim dan menggeser nilai-nilai Islam yang selama ini telah tertanam kedalam diri mereka. Maraknya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, baik yang berbentuk tindak kekerasan, pergaulan bebas antar muda-mudi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan yang semisalnya, disinyalir oleh banyak kalangan sebagai akibat dari derasnya arus globalisasi yang tidak seimbang dari dunia Barat dan Islam.

Paparan di atas adalah sebagian dari bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terkecuali para remaja dan pelajar Muslim. Banyak sekali aspek yang menyebabkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. Salah satunya adalah kurangnya pendidikan yang mereka peroleh yang dapat menuntun mereka ke jalan yang lebih benar. Padahal dengan pendidikan, diharapkan mereka dapat menfilter peradaban dan budaya yang masuk ke negara Indonesia.

Namun pada kenyataannya masih banyak warga negara Indonesia yang tidak mendapatkan pendidikan yang layak terutama

para generasi muda. Hal ini disebabkan karena warga Indonesia banyak yang tidak mampu membiayai anak-anak mereka untuk bersekolah. Pendidikan masih dirasakan sebagai hal yang mewah karena bagi sebagian besar kalangan, pendidikan masih menyita biaya yang luar biasa besarnya hingga sulit dipenuhi, terutama oleh kalangan menengah kebawah dengan keuangan terbatas. Hal ini dirasakan sangat 'menyik-sa' para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin. Padahal, menggapai cita-cita setinggi "langit" menjadi keinginan semua orang, tak terkecuali keluarga kurang mampu. Karenanya, kehadiran sebuah bantuan baik itu berupa beasiswa maupun bantuan materi lainnya bisa menjadi obat penawar bagi para orang tua kurang mampu, untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Mike Rini, 2004).

Dalam hal ini, anak-anak yatim dan terlantar dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya. Karena pada masa ini adalah masa berkembangnya potensi-potensi yang dimilikinya dan itu semua ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya. Dengan pendidikan mereka diharapkan mampu mempersiapkan diri untuk bisa mandiri, memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan tanggung jawab terhadap bangsa dan agama, serta mampu menjadi muslim yang baik. Untuk itu mereka juga perlu dibekali

pendidikan agama, karena pendidikan agama mengajarkan dan membina manusia agar berbudi pekerti yang luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang supaya terjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia atau masyarakat, dan dapat menuntun mereka menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Hasan Langgulung, 1980 : 178). Islam sendiri pun juga ikut memperhatikan terhadap kondisi umatnya yang lemah sehingga ia menganjurkan terhadap umatnya yang lebih mampu untuk selalu berbuat baik dan menjamin terhadap kehidupan kaum lemah seperti anak-anak yatim, anak-anak terlantar dan fakir miskin. Di sinilah letak relevansi dan keterkaitan antara pembiasaan dan keteladanan, misalnya guru tidak saja hanya mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak. Karenanya ke dua metode ini (pembiasaan dan keteladanan) akan sangat membantu upaya dan tujuan panti asuhan dalam mencetak anak yatim dan terlantar menjadi anak yang sholeh dan sholekhah.

c. Tujuan Pembinaan Agama Islam

Tujuan pembinaan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpembinaan

agama Islam mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta agar anak memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berpembinaan agama Islam mulia.²³

Tujuan pembinaan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- 1) Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pembinaan Islam adalah: pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dirumuskan tadi.²⁴
- 2) Menurut *Athiya al-Abrasi*, tujuan pembinaan Islam secara umum adalah:
 - a) Untuk membantu pembentukan pembinaan agama Islam yang mulia
 - b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - c) Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.

²³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pembinaan Islam*, (Jakarta: Pustaka elajar, 2003), hlm. 78

²⁴ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pembinaan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 59

- d) Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.²⁵

Pembinaan agama Islam merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini mengingat bahwa pribadi anak masih mudah untuk dibentuk. Setiap anak berada di bawah pengaruh lingkungan ia berada. Panti sosial merupakan lembaga yang sangat strategis dalam proses pembinaan bagi anak. Mengingat fungsi strategis tersebut, maka pembinaan agama Islam yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari lingkungan yang baik pula.

Pembinaan agama Islam termasuk bidang-bidang pembinaan yang harus dapat perhatian penuh dari panti sosial terhadap anak. Pembinaan agama Islam berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan agama yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui pembinaan agama dan pengamalan ajaran-ajaran agama.²⁶

Dari segi kegunaan, pembinaan agama Islam bertujuan menanamkan nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Menanamkan sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai hidup dan pengetahuan di sekolah.²⁷

Pembinaan agama Islam bagi anak memiliki kedudukan yang sangat urgen, karena itu, pembinaan agama Islam idealnya ditanamkan sejak dini.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Darmiyati. Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008), hlm 23

²⁷ M.Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : CV.Pedoman Ilmu Jaya, cet.ke-3 2001), hlm. 53.

Bekal pembinaan yang diperoleh anak dari lingkungan akan memberinya kemampuan untuk menentukan arah di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Lembaga panti sosial mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu terhindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, perbaikan pola pembinaan anak dalam panti sosial merupakan sebuah keharusan dan membutuhkan perhatian yang serius. Hal yang tidak bisa kita abaikan adalah bahwa tujuan utama pembinaan agama Islam adalah penanaman iman dan akhlak terhadap diri anak.

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak yang ditanamkan melalui pembinaan agama Islam. Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengamalan dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.²⁸

Di sinilah letak urgensi pembinaan agama Islam terhadap anak di dalam panti sosial, khususnya pada masa-masa perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Oleh sebab itu keterlibatan pembimbing dalam pembinaan pendidikan anak sangat diperlukan.

Ada tiga tugas lembaga di panti sosial dalam pembinaan agama Islam, yaitu:

²⁸ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, cet ke-7, 2002), hlm. 62.

- 1) panti sosial bertanggung jawab menyelamatkan faktor-faktor ketenangan, cinta kasih, serta kedamaian dalam rumah, dan menghilangkan segala macam kekerasan, kebencian.
- 2) Panti sosial harus mengawasi proses-proses pendidikan.
- 3) Panti sosial harus memberikan porsi yang besar pada pendidikan akhlak, emosi serta agama anak-anak di sepanjang tingkat usia yang berbeda-beda.²⁹

Tujuan pembinaan pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan dan pengajaran Al-Islam. Hanya saja tujuan ini ada yang bersifat umum dan ada juga yang bersifat khusus. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pengajaran, termasuk pembinaan, harus berfungsi sebagai:

- 1) titik pusat perhatian dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan pengajaran; penentu arah kegiatan pengajaran;
- 2) titik pusat perhatian dan pedoman dalam menyusun rencana kegiatan pengajaran;
- 3) bahan pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran;
- 4) pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan".³⁰

²⁹ Siti Zaenab, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja telaah terhadap pemikiran Zakiah Daradjat*, Tesis UIN Sunan Kalijaga. 2010.

³⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta. Bumi Aksra, (1996), hlm. 73

Tujuan umum pendidikan Al-Islam—seperti diungkapkan oleh Jalaluddin³¹ sesuai dengan hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdian Allah yang patuh dan setia”.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Surat Adz-Dzariyat, ayat 56).*³²

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.³³ Dari tujuan umum pendidikan Islam itulah kemudian dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus. Tujuan pembinaan Al-Islam bagi anak untuk meningkatkan *ghirah* (semangat) dan kualitas keberagamaan yang tercermin lewat pemahaman keseharian yang Islami.³⁴

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pembinaan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri kepribadian manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 90.

³² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm 223.

³³ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 73

³⁴ *Ibid*.

d. Fungsi Pembinaan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa Pembinaan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena Pembinaan Agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu:

- 1) Ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pembinaan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah SWT.
- 2) Ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah SWT, beserta seluruh ciptaan-Nya tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar.³⁵

Terdapat beberapa norma yang perlu diperhatikan dan dipatuhi oleh manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Norma-norma tersebut diantaranya norma agama, kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum. Terdapat norma hukum, apabila dilanggar maka yang bersangkutan dikenakan sanksi oleh penguasa negara.

Lembaga sosial memerlukan pembinaan, pembinaan tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dan untuk meningkatkan

³⁵ Zuchdi Darmiyati., *Op. Cit*, hlm 24

pengetahuan agama, serta dapat memantapkan kembali harga diri dan kepercayaan dirinya sehingga dapat bersikap optimis di masa yang akan datang. Dengan melihat tujuan tersebut, maka fungsi pembinaannya adalah : Meningkatkan moral dan mental karena kurangnya dasar iman yang kuat, sehingga dapat membaktikan rasa kepercayaan terhadap Allah SWT serta keinsafan batin yang menjadi dasar dan dorongan untuk berlaku menurut norma Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Untuk mencapai sasaran tujuan dari pembinaan agama Islam maka tidak lepas dari berbagai unsur yaitu: Pembinaan, Metode Pembinaan, dan Materi Pembinaan. Pembinaan Keagamaan di Panti sosial dilakukan dalam bentuk pembinaan. Pembinaannya adalah pengajian, pembinaan salat dan doa, salat Jumat dan salat berjamaah, Al-Quran, dialog agama, PHBI dan kegiatan khusus di Bulan Ramadhan. Semua kegiatan tersebut diikuti oleh para pengambil manfaat.³⁷ Materi pembinaan berkisar tentang aqidah atau keimanan, keislaman atau syariah, dan materi akhlak atau budi pekerti. Materi-materi tersebut disampaikan pada kegiatan pembinaan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.³⁸

Walaupun secara umum metode pembinaan mengambil manfaat yang dilakukan pada hakekatnya sama dengan pada

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 72

³⁷ ibid

³⁸ ibid

umumnya, tetapi pada pelaksanaannya berbeda. Perbedaan tersebut mengingat bahwa panti sosial merupakan kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri sifat dan kondisi psikologis tersendiri, maka metode yang digunakan harus memiliki karakteristik tersendiri sehingga penekanan, variasi dan teknik pelaksanaannya berbeda dengan model pembinaan lainnya.³⁹

e. Eksistensi Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial

Upaya meningkatkan mutu pembinaan sudah sejak lama dilakukan. Beberapa aspek yang menjadi sasaran dalam upaya tersebut adalah meningkatkan kemampuan pembimbing.⁴⁰ Ada beberapa pendapat yang mengkritisi Pembinaan Agama Islam, di antaranya:

- 1) Hasil belajar Pembinaan Agama Islam belum sesuai dengan harapan karena lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.
- 2) Pembinaan Nasional belum sepenuhnya mampu mengembangkan manusia Indonesia yang religius, berpembinaan agama Islam, berwatak kesatria dan patriotik.
- 3) Pembinaan Agama Islam mengalami masalah metodologi.⁴¹

³⁹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 72

⁴⁰ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 52.

⁴¹ Michele Borba, *Membangun....* . hlm. 52.

Dari penerapan di atas dapat difahami bahwa masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi yang berkaitan dengan keberhasilan pembinaan agama. Sebab pembinaan dalam pelaksanaannya terkait dengan berbagai komponen yang melingkupinya, masalah tujuan, sarana dan prasarana, kebijakan, dan lain sebagainya.

2. Pembentukan Kepribadian

a. Definisi Kepribadian

Pengertian kepribadian secara etimologi, menurut pendekatan etimologi, perkataan kepribadian berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya *Khuluqun* yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi penyeseain dengan perkataan *khalkun* yang berarti kejadian, serta erat hubungan *Khaliq* yang berarti Pencipta dan Makhluk yang berarti yang diciptakan.⁴²

Baik kata *kepribadian* atau *khuluq* kedua-duanya dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١﴾

Artinya : Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.. (Q.S. Al-Qalam, 68:4).⁴³

⁴² Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet ke-1, hlm. 1

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: CV. Toha Putra Semarang, 1989), hlm. 960

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengertian kepribadian sebagai berikut :

- 1) Ibn Miskawaih. Bahwa kepribadian adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.⁴⁴
- 2) Imam Al-Ghazali. Kepribadian adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut kepribadian yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut kepribadian yang buruk.⁴⁵
- 3) Ahmad Amin. Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut kepribadian ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan kepribadian. Menurutnya kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan

⁴⁴ Zahrudin AR. *Op.Cit*, hlm. 4

⁴⁵ Moh. Ardani, *Kepribadian Tasawuf*, (PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hlm.

yang lebih besar. Kekuatan besar inilah yang bernama kepribadian.⁴⁶

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi kepribadian sebagaimana tersebut diatas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan. Jika dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk kepribadian Islami, secara sederhana kepribadian Islami diartikan sebagai kepribadian yang berdasarkan ajaran Islam atau kepribadian yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata *kepribadian* dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian kepribadian Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka kepribadian Islami juga bersifat universal.⁴⁷

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan kepribadian universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah kepribadian yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan

⁴⁶ Zahrudin AR. *Op.Cit*, hlm. 5

⁴⁷ Abuddin Nata, *Kepribadian Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), Cet ke-5, hlm. 147

bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, kepribadian Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berkepribadian yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian kepribadian Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan kepribadian lainnya. Jika akhlak lainnya hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka kepribadian Islami berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.

b. Sumber dan Macam-macam Kepribadian

1) Sumber Kepribadian

Persoalan kepribadian didalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Hadits sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kepribadian Islam adalah merupakan sistem moral atau kepribadian yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari

aqidah yang diwahyukan Allah kepada Nabi atau Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Kepribadian Islam, karena merupakan sistem kepribadian yang berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar dari pada agama itu sendiri. Dengan demikian, dasar atau sumber pokok daripada kepribadian adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan sumber utama dari agama itu sendiri.⁴⁸

Pribadi Nabi Muhammad adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk kepribadian. Begitu juga sahabat-sahabat Beliau yang selalu berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunah dalam kesehariannya. Beliau bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي.

Artinya: Dari Anas bin Malik r.a. berkata, bahwa Nabi saw bersabda, "telah ku tinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya."⁴⁹

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakekatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau kepribadian yang agamis (Islam) dapat dicapai dengan jalan

⁴⁸ Mustofa, *Kepribadian Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), Cet ke-2, hlm. 149

⁴⁹ Mustofa, *Op.Cit.*, hlm. 149

menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni al-Qur'an dan al-Hadits.

2) Macam-macam Kepribadian

a) Kepribadian sebagai perilaku

Sebagai Perilaku. Yaitu perilaku yang baik dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia. Sedang kepribadian menurut Ghazali adalah : Sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran⁵⁰ Ahmad Amin juga berpendapat

bahwa kepribadian adalah : Kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut kepribadian.⁵¹ Ini berarti termasuk dalam konsep kepribadian dalam semua kebiasaan itu tanpa pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

Perilaku keagamaan merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang merupakan variabel independen.

Ekspresi perilaku keagamaan di masyarakat secara korelatif dipengaruhi tiga variabel itu. Sehingga, tatkala Islam sebagai agama yang dianut puluhan juta

⁵⁰ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistimatis*, (Yogyakarta : FIP IKIP, 1987), hlm. 35

⁵¹ Mustafa Kamal, *Op.Cit.*, hlm 55.

penduduknya di Indonesia memberikan nilai-nilai kontributif dalam konstruksi budaya soft state, maka sesungguhnya ia terkait dengan perilaku keagamaan yang dianut umatnya. ⁵²

Perilaku keagamaan di mana pun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah stereotyping citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat.

Dengan demikian, perilaku keagamaan yang dianut umat Islam di tanah air telah turut serta dalam konstruksi budaya soft state. Tidak heran jika maraknya fenomena aktivitas keislaman, yang diindikasikan semakin membengkaknya angka jamaah haji, semaraknya aktivitas pengajian di kalangan elite, artis, dan di masyarakat, serta munculnya lembaga-lembaga keislaman seperti lembaga keuangan syariah, lembaga pendidikan Islam, dan lain-lainnya, sesungguhnya masih terkait dengan perilaku keagamaan. Ini artinya, kesemarakan itu masih pada dataran fenomena (*artifisial*), belum masuk dalam tataran pemahaman dan tradisi yang substantif.

⁵² *Ibid*, hlm 22.

b) Ahklak Sebagai Ilmu

Pengertian ilmu kepribadian menurut Ahmad Amin dalam kitabnya *Al-Akhlaq* yang artinya : Ilmu kepribadian adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan tentang apa yang harus dilaksanakan oleh sebagian manusia terhadap sebagiannya, menjelaskan tujuan yang akan dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan yang harus diperbuat. Sedang pengertian kepribadian menurut H.M. Rasyidi ialah : Ilmu kepribadian adalah suatu pengetahuan yang membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan mereka, yakni budi pekerti mereka dan prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai kebiasaan. Jadi menurut definisi di atas maka ilmu kepribadian mengandung :

- i) Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
 - ii) Menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap rang lain.
 - iii) Menjelaskan apa yang sepatutnya dicapai oleh sebagian manusia dengan perbuatan manusia itu.
 - iv) Menjelaskan jalan yang harus dilalui untuk berbuat.⁵³
- c) Ahlak Mahmudah.

Kepribadian karimah yaitu kepribadian yang terpuji atau kepribadian yang mulia. Kepribadian yang terpuji ini

⁵³ *Ibid*, hlm 56.

sangat besar artinya bagi kehidupan manusia , hingga wajib untuk memilikinya, dan dijadikan hiasan hidupnya. Karena dengan kepribadian terpuji inilah manusia dapat mempertahankan martabatnya sebagai makhluk yang terbagus. Adapun yang termasuk katagori ini adalah sikap sabar, pemaaf, pemurah, menepati janji, rajin, disiplin, adil dan ikhlas.⁵⁴

Al-Akhlak Al-karimah atau kepribadian yang mulia sangat banyak artinya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, kepribadian yang mulia itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

i) Kepribadian Terhadap Allah. Kepribadian terhadap Allah

adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikatpun tidak akan menjangkau hakekatnya.

ii) Kepribadian terhadap Diri Sendiri. Kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebgai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Contohnya: Menghindari minuman yang beralkohol,

⁵⁴ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 147

menjaga kesucian jiwa, hidup sederhana serta jujur dan hindarkan perbuatan yang tercela.

iii) Kepribadian terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain, untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berkepribadian yang baik kepada saudara, Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁵⁵

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukurinya dengan cara berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori

⁵⁵ Moh. Ardani, *Kepribadian Tasawuf*, (Jakarta : PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), Cet ke-2, hlm.49-57

dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berkepribadian yang baik.

Akhlak yang dilakukan meliputi :

- i) Berbuat baik terhadap orang tua. Tiada orang yang lebih besar jasanya kepada kita, melainkan kedua orang tua. Keduanya menduduki tempat yang paling istimewa, bahkan setiap manusia harus berbakti, kiranya ibu dan bapak menempati urutan kedua Allah berfirman dalam surat An Nisa' ayat 36 yang artinya : Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh. Sebagai timbal baliknya agar anak terhadap orang tua senantiasa berlaku baik kepadanya, merendahkan diri, berkata yang lemah lembut, patuh terhadap perintah yang di berikan (dalam hal kebaikan) dan selalu merasa berterima kasih atas jasa-jasa baik yang telah di berikan.
- ii) Berlaku baik terhadap guru dan karyawan. Imam. Al-Ghozali menasehatkan agar siswa memenuhi sifat *tawadu* (rendah hati). Jangan berbangga hati dihadapan gurunya atau bahkan congkak dengan ilmunya. Tetapi harus melepaskan urusan pribadinya untuk kepentingan gurunya seperti patuhnya pasien terhadap dokter yang merawatnya. Selanjutnya beliau menasehatkan hendaknya siswa jika sedang di berikan pelajaran

hendaknya tekun memperhatikan, (penuh perhatian) tunduk kepadanya, syukur, bergembira dan menerima apa yang di berikan dengan ikhlas dan bahagia.⁵⁶ Penyair Mesir Imam Syauqi mengatakan: berdiri dan hormatilah guru, berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir merupakan utusan Tuhan.⁵⁷ Oleh sebab itu karena begitu tingginya para ulama' menghargai peran dan fungsi guru, maka sebagai anak didik muslim, sudah merupakan suatu keharusan untuk senantiasa menghargai dan menghormati guru, karena dari beliaulah siswa dapat mengetahui dan mengenal ilmu pengetahuan.

iii) Memberi dan Menjawab Salam. Mengucapkan salam adalah sunah hukumnya, tetapi yang di beri salam wajib hukumnya untuk menjawab salam. Kebiasaan mengucapkan salam dalam setiap kesempatan sangat di anjurkan dalam syariat, yang berarti semoga keselamatan dan barokah Allah senantiasa dilimpahkan kepada kamu sekalian. Ucapan doa tersebut mengandung makna yang dalam, terutama dalam menumbuhkan rasa kasih sayang saling memperhatikan dalam keselamatan.

iv) Jujur dan Menepati Janji. Jujur atau benar adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan

⁵⁶ Al Ghozali, *Ihya' Ulumudien*, III Darul Kutub, Al Arobi, , hlm 432.

⁵⁷ Imam Syauqi, Ahmad Salabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (bandung Pustaka Pelajar, 1973 hlm. 303.

sebenarnya. Lawannya adalah dusta yaitu memberitahukan sesuatu yang berlainan dengan yang sebenarnya, walaupun dengan tidak sengaja. Adapun kejujuran yang dimaksud disini yaitu kejujuran dalam berbuat dan bersikap, jika seorang siswa dalam berbuat selalu menjunjung nilai-nilai kejujuran, maka dengan sendirinya siswa tersebut telah berperilaku sesuai syari'at agamanya. Karena dengan kejujurannya maka dengan sendirinya ia telah menuju kepada kebaikan yang abadi.

- v) Menjenguk apabila ada teman yang sakit. Islam mensyariatkan apabila ada teman sesama muslim yang sakit, maka hendaknya menjenguknya dan membesarkan

hatinya agar ia segera sembuh, karena dengan di besarkan hatinya di doakan dan di beri motivasi agar sembuh, maka orang tersebut akan merasa berkurang penderitaannya dan akan menambah semangat hidupnya.

Dengan demikian jelaslah Islam telah mensyariatkan kepada pemeluknya agar saling menjenguk jika ada teman atau saudara yang sedang sakit. Maka sebagai anak didik muslim sudah seharusnya untuk senantiasa membiasakan jika ada teman, tetangga atau saudaranya menderita sakit, maka di syariatkan untuk segera menjenguknya dan saat mengunjungi hendaklah berlaku

tenang dalam ruangan si sakit, kemudian di dekati dan di doakan.

vi) Memberi pertolongan terhadap orang yang membutuhkan. Hidup rukun dan saling tolong menolong dalam hal-hal yang bermanfaat baik, merupakan suatu perilaku yang akan menumbuhkan terbinanya rasa persaudaraan dan kesamaan. Syariat Islam mengajarkan kepada umatnya agar hidup rukun, saling tolong menolong dalam kebaikan.

d) Kepribadian Mazmumah.

Yaitu kepribadian yang tercela, yang rendah.

Kepribadian yang tercela ini wajib kita jauhi dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran yang tinggi, memang justru kepribadian yang rendah inilah yang bersesuaian dengan ajakan hawa nafsu manusia, hingga kalau tidak kuat mengendalikan, maka seserang akan mudah tersesat dalam lembah kehinaan. Dan bila manusia tersebut jatuh ke lembah kehinaan sebagai akibat mengikuti hawa nafsu maka ia akan terpandang rendah dimata manusia dan hina dipandang Allah SWT. Adapun katagori kepribadian tersebut adalah :ujub, riya, takabur, dendam, iri hati, tipuan, bakhil dan malas.⁵⁸

Kepribadian tercela adalah sebagai lawan atau kebalikan dari kepribadian yang baik sebagaimana tersebut di

⁵⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 148

atas. Dalam ajaran Islam tetap membicarakan secara terperinci dengan tujuan agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya.

Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam kepribadian yang tercela, di antaranya:

- i) Berbohong. Ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan yang sebenarnya.
- ii) Takabur (sombong). Ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa dirinya lebih hebat.
- iii) Dengki. Ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain.
- iv) Bakhil atau kikir. Ialah sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya kepada orang lain.⁵⁹

Sebagaimana diuraikan di atas maka kepribadian dalam wujud pengamalannya di bedakan menjadi dua: kepribadian terpuji dan kepribadian yang tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan kepribadian yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka dinamakan kepribadian yang tercela.

⁵⁹ Moh. Ardani, *Op.Cit.* hlm. 57.

3) Tujuan Memiliki Kepribadian

Tujuan dari memiliki kepribadian dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan kepribadian bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan kepribadian. Dan setiap pendidik harus memelihara kepribadian dan memperhatikan kepribadian di atas segalagalanya.⁶⁰

Barnawie Umary dalam bukunya materi kepribadian menyebutkan bahwa tujuan berkepribadian adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁶¹ Sedangkan Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, tujuan kepribadian adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁶²

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : gemani Insani Pres, 1998), hlm. 115.

⁶¹ Barnawie Umary, *Materi Kepribadian*, (Solo: CV Ramadhani, 1988). hlm. 2.

⁶² Omar M. M. Al-Toumy Al-syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet ke-2, hlm .34

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kepribadian pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, di samping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan kepribadian, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan kepribadian dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai kepribadian, keutamaan kepribadian dalam masyarakat Islam adalah kepribadian dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

4) Faktor-Faktor Pembentukan Kepribadian

Para ahli etika berpendapat bahwa sumber-sumber kepribadian yang merupakan pembentukan mental ada beberapa faktor antara lain :

a) Faktor dari luar diri. Secara langsung maupun tidak langsung disadari atau tidak disadari bahwa pembentukan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri manusia yaitu :

i) Keturunan

- ii) Lingkungan
 - iii) Rumah tangga
 - iv) Sekolah
 - v) Pengalaman
 - vi) Penguasa atau Pimpinan ⁶³
- b) Faktor dari dalam diri. Faktor dari dalam adalah faktor yang terdapat di dalam diri manusia yang juga merupakan faktor penentu. Faktor tersebut adalah :
- i) Insting dan akal nya
 - ii) Adat
 - iii) Kepercayaan
 - iv) Keinginan
 - v) Hawa nafsu
 - vi) Hati nurani

Dalam hal ini yang akan penulis jelaskan adalah faktor pembinaan agama yang mempengaruhi pembentukan kepribadian. Pendidikan di panti asuhan merupakan pendidikan luar sekolah yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan kepribadian penerima manfaat, sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan siswa untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada penerima manfaat serta

⁶³ Winart Surahmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Mengajar*, (Bandung : Tarsit, 1986) hlm. 45.

membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan bangsa.

Faktor sekolah yang mempengaruhi mental peserta didik bukan hanya pribadi guru melainkan lingkungan sekolah, pergedungan, pergaulan, dan kebiasaan-kebiasaan etika, serta semua yang dapat memberikan stimulus kepada peserta didik melalui panca inderanya.⁶⁴

Sedang faktor guru mempunyai peranan sangat penting dalam sekolah sebagai pendidik dan pengajar. Dalam falsafah Jawa guru, merupakan sikap digugu dan ditiru yang mempunyai arti bahwa segala tindak-tanduknya selalu diperhatikan dan sebagai contoh bagi peserta didik. Semua secara langsung maupun tidak langsung turut membentuk mental, karena pembentukan tersebut tidak hanya dari pembelajaran disekolah tetapi contoh yang baik merupakan alat yang ampuh guna pembentukan mental agama yang sebenarnya. Faktor Kurikulum juga mempunyai peranan dalam mengarahkan kepribadian peserta didik.

Seperti mata pelajaran yang sesuai antara cabang keilmuan yang bersifat kerohanian dan ilmu yang bersifat materi dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Melalui sekolah akan mempengaruhi mental anak didik. Sekolah yang berada di kota besar ditempat sekitar industri akan berakibat kesan yang masing-masing berlainan pada

⁶⁴ Mustafa Kamal, *Op.Cit*, hlm 57.

mental peserta didik. Begitu juga sekolah ditempat yang tenang dan jauh dari keramaian juga akan membentuk mental peserta didik yang lain pula. Pergaulan di sekolah juga ditentukan tata tertib dan pengawasan guru. Jika tidak memakai tata tertib yang teratur dan tidak ada pengawasan serta contoh teladan dari guru secara baik akan memberi kesan kehidupan peserta didik yang tidak teratur.

Maka dari itu etiket sehari-hari sekolah akan membawa kebiasaan diluar sekolah. oleh karena itu sangatlah perlu adanya pendidikan keluarga dan adanya perhatian orang tua terhadap anak. Tanpa keserasian pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah akan mengalami gangguan masa depan peserta didik.

5) Peranan Kepribadian Bagi Kehidupan Manusia

Dalam pergaulan hidup manusia tidak bisa hidup diluar kehidupan bersama. Sedangkan untuk bisa bergaul dan dihormati orang lain yang ada disekitarnya, harus memiliki kepribadian yang baik dan terpuji. Kepribadian yang baik dan mulia akan mengantarkan kedudukan manusia pada posisi yang terhormat dan lebih tinggi sebab sebaik-baik manusia adalah orang yang terbaik Manusia yang hidup sesuai dengan kemanusiaanya adalah manusia yang memiliki kepribadiannya yang baik, yaitu beriman dan beramal sholeh dan memiliki

bentuk yang sebaik-baiknya. Kepribadian yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh pembentukan wataknya atau kebiasaan diri. Pada diri manusia terdapat dua bentuk watak atau kepribadian yaitu :

- a) Watak hewani. Watak ini memuat berbagai macam nafsu dan insting yang bertaraf rendah, oleh karena itu tidak dapat di pengaruhi sama sekali oleh kekuatan dari luar.
- b) Watak budi. Watak ini mengandung fungsi-fungsi jiwa yang tinggi tarafnya seperti kekuatan, kemauan, kekuatan membentuk pendapat dan kehalusan perasaan.⁶⁵

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Pengaruh dari luar itu berupa pendidikan, pengaruh masyarakat, pengaruh ajaran agama dan lingkungan sekitar. Kebaikan bentuk manusia dan kemuliaan yang diberikan Tuhan adalah karena manusia telah diberi hidayah sebagai senjata hidup yang lebih lengkap dari pada yang diberikan kepada makhluk-makhluk lain selain manusia. Adapun hidayah yaitu :

- a) *Insting* (*Hidayah Ghariziyah*). Yaitu kepandaian yang dipunyai makhluk Tuhan tanpa belajar termasuk manusia dan binatang yang diberi insting yang dijadikan sebagai senjata hidupnya.

⁶⁵ Winart Surahmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Mengajar*, (Bandung : Tarsit 1986), hlm. 45.

- b) Panca Indera (*Hidayah Hawasiyah*). Yaitu untuk melengkapi senjata insting, manusia dan binatang dilengkapi panca indera.
- c) Akal (*Hidayah Aqliyah*). Akal ini hanya diberikan pada manusia saja, digunakan untuk membetulkan panca indera dan mendidik serta mengembangkan insting. Dengan akal (budi) manusia berkebudayaan dan mengembangkan kepandaiannya sehingga dengan akal inilah manusia, berbeda dengan binatang.
- d) Agama (*Hidayah Diniyah*). Dengan akalnya manusia berbudaya, mencari jalan kebahagiaan baik dalam bidang materil maupun sepirtual untuk kerohaniannya. Adapun tujuan pendidikan kepribadian adalah dalam melaksanakan pendidikan kepribadian tidak boleh terlepas apa yang menjadi tujuan pendidikan kepribadian tersebut.

3. Penerima manfaat

a. Penerima Manfaat

Penerima Manfaat⁶⁶ adalah istilah yang digunakan di PSMP “ANTASENA” Magelang dalam menyebut anak yang mendapatkan

⁶⁶ Kementerian Sosial, *Rencana staregi 2010-2014 Kementerian Sosial*, Jakarta : Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2010, hlm 3.

pelayanan di sana. Oleh karena penerima manfaat masuk dalam kategori remaja, maka penulis akan menguraikan tentang remaja.

1) Masa Remaja

Menurut Soemadi Soerjabrata, hakekat masa remaja adalah "Menemukan dirinya sendiri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa".⁶⁷ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat menyimpulkan bahwa "Remaja adalah masa peralihan dari "Anak" menjelang "dewasa:

2) Ciri-ciri remaja dan penyimpangan-penyimpangannya

Masa remaja yang merupakan masa peralihan ini disamping masa yang penuh keindahan sehingga pada umumnya sangat didambakan oleh setiap orang, juga merupakan masa yang penuh dengan berbagai masalah, penuh tanda tanya, ketidak jelasan, dan penuh waswas. Remaja tersebut biasanya selalu aktif dan energinya sudah lengkap. Remaja ini mempunyai sifat-sifat yang menonjol.

Menurut Zakiah Daradjat masa remaja terakhir mempunyai ciri-ciri antara lain adanya pertumbuhan jasmani cepat telah selesai, pertumbuhan kecerdasan hampir selesai, pertumbuhan

⁶⁷ Soemadi Soerjabrata, *Psychologi Perkembangan II*, (Yogyakarta : RAKE Press, 1998), hlm. 208.

pribadi belum selesai, pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan, keadaan jiwa agama yang tidak stabil.⁶⁸

Ciri-ciri remaja yang menonjol tersebut perlu mendapatkan perhatian para pendidik khususnya orang tua agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Adanya penyimpangan tingkah laku dalam diri remaja ini biasanya dikenal dengan istilah *Juvenile delinquency*, yang dimaksud dengan *Juvenile delinquency* menurut beberapa pendapat adalah sebagai berikut :

Menurut Dr Kartini Kartono adalah :

Perilaku jahat/dursila, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaihan sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.⁶⁹

Pendapat yang lain mengatakan : Disebut *Juvenile delinquency* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia tinggal, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Juvenile delinquency yakni tiap perbuatan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh anak khususnya anak remaja⁷⁰

⁶⁸ Zakiah, *Ilmu*. hlm. 145-148.

⁶⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta : CV Rajawali, 1986), hlm. 7

⁷⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 10-11

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Juvenile delinquency* mempunyai ciri-ciri antara lain melanggar hukum / norma-norma, mempunyai tujuan anti sosial / anti sosial dan biasa dilakukan oleh orang dewasa atau anak remaja.

3) Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja

Masalah kenakalan remaja disamping akan merugikan materi yang tidak sedikit juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap psikologi remaja yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu diketahui sebab-sebab anak melakukan kenakalan / kejahatan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan faktor-faktor yang mendorong penyimpangan pada anak adalah sebagai berikut :

- a) Kefakiran yang menaungi sebagian rumah
- b) Perselisihan dan konflik antara ibu – bapak
- c) Perceraian dan implikasi kemiskinan
- d) Memanfaatkan waktu luang anak dan remaja
- e) Pergaulan negatif dan kawan – kawan yang jahat
- f) Buruknya perlakuan orang tua terhadap anak
- g) Menonton film kriminal dan seks
- h) Berjangkitnya pengangguran di masyarakat
- i) Kelalaian orang tua terhadap pendidikan anak
- j) Musibah keyatiman.⁷¹

4) Upaya menanggulangi kenakalan remaja

⁷¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Tarbiyatu'l – Aulad fi 'l- Islam), Khalilullah Amad Maskur Hakim, Pen. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 97.

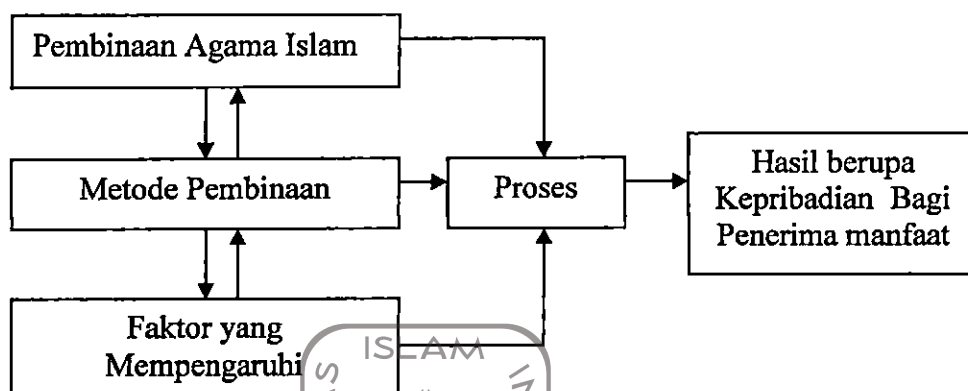
Pendapat yang mengatakan "lebih baik mencegah daripada mengobati". Untuk menanggulangi adanya kenakalan remaja ada tiga langkah yaitu :

- a) Tindakan preventif. Yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.
- b) Tindakan represif. Yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.
- c) Tindakan kuratif dan rehabilitasi
Yaitu memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar / remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan khusus, hal mana sering ditanggulangi oleh lembaga khusus

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan hipotesis kerja karena adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Adapun hipotesis yang diajukan adalah "ada pengaruh positif yang signifikan antara pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang terhadap penerima manfaat dalam pembentukan kepribadian.

Model hipotesis yang digunakan dapat dilihat pada model Geometrik dibawah ini.



Bagan 1. Alur Penelitian

Bagan di atas dapat didiskripsikan alur penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pembinaan agama Islam yang dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, akan ditentukan keberhasilannya melalui metode pembinaan yang tepat dan efektif, artinya antara pembinaan dan metode saling berpengaruh satu sama lainnya.
2. Metode pembinaan agama yang dilaksanakan di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, memiliki beberapa faktor penghambat dan pendukung.
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan kepribadian penerima manfaat ada hubungannya dengan pelaksanaan pembinaan dan metode yang digunakan.
4. Antara pelaksanaan pembinaan, metode yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi dianalisis melalui proses menuju pada pencapaian tujuan utama yaitu terciptanya kepribadian yang baik,

bertanggungjawab dan mandiri pada penerima manfaat di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang.

D. Indikator Keberhasilan dalam Penelitian ini

1. Pembinaan agama Islam bagi penerima manfaat di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:
 - a. Sejauh mana perencanaan pelaksanaan pembinaan agama Islam yang dilakukan pembimbing di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang.
 - b. Sejauh mana tingkat pelaksanaan program pembinaan yang melibatkan materi, metode, bahan, evaluasi sampai pada tindak lanjut.
 - c. Sejauh mana pembina dalam menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan agama Islam di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang,.
 - d. Sejauh mana pembina menanamkan kesadaran dalam membantu kesulitan penerima manfaat
 - e. Sejauh mana pembina dalam mengontrol perilaku penerima manfaat.
2. Membentuk Kepribadian bagi penerima manfaat di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:
 - a. Sejauh mana kepribadian yang dimiliki penerima manfaat sebelum diberikan pembinaan agama Islam

bertanggungjawab dan mandiri pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang.

D. Indikator Keberhasilan dalam Penelitian ini

1. Pembinaan agama Islam bagi penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:
 - a. Sejauh mana perencanaan pelaksanaan pembinaan agama Islam yang dilakukan pembimbing di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang.
 - b. Sejauh mana tingkat pelaksanaan program pembinaan yang melibatkan materi, metode, bahan, evaluasi sampai pada tindak lanjut.
 - c. Sejauh mana pembina dalam menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang.
 - d. Sejauh mana pembina menanamkan kesadaran dalam membantu kesulitan penerima manfaat
 - e. Sejauh mana pembina dalam mengontrol perilaku penerima manfaat.
2. Membentuk Kepribadian bagi penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:
 - a. Sejauh mana kepribadian yang dimiliki penerima manfaat sebelum diberikan pembinaan agama Islam

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan obyek penelitiannya.¹ Yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan pengaruh pembinaan agama Islam oleh Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang terhadap penerima manfaat dalam membentuk kepribadian

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam bentuk angka dan dalam keadaan sewajarnya.² Dikatakan pendekatan kuantitatif karena menekankan pada prosedur yang ketat dalam menentukan variabel-variabel penelitiannya. Keketatan pendekatan ini sudah terlihat dari asumsi dasar penelitian kuantitatif. Pembahasan

¹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

² Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996), hlm.174.

asumsi dasar yang dipakai dalam penelitian kuantitatif menggunakan data statistik sederhana.

B. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Menurut Sugiono menyatakan bahwa, definisi objek penelitian adalah penelitian merupakan Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”³ Berdasarkan definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Obyek penelitian ini adalah perihal Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra ”Antasena” Magelang.

2. Subyek Penelitian

Sedangkan untuk subyek penelitiannya ialah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.⁴

Subyek dalam penelitian ini adalah :

³ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Alfabet, 2009), hlm. 38.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 102.

- a. Pembina Agama Islam. Subyek pertama yang dipilih adalah informan kunci, yaitu informan yang oleh syarat-syarat khusus dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti. Dengan pertimbangan tersebut informan pertama adalah Pembina Agama Islam sebagai pelaksana.
- b. Penerima manfaat dan alumni. Penerima manfaat dan alumni sebagai peserta yang mengetahui secara langsung bagaimana Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dan penulis menggunakan metode deep interview baik tertulis maupun lisan.
- c. Kepala Panti. Kepala Panti sebagai pemimpin tertinggi di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang memberikan data tentang keadaan panti secara keseluruhan dan pendapatnya tentang Pembina Agama Islam dalam pelaksanaan Pembinaan Agama Islam.

C. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang, yang beralamatkan di Jl. Raya Magelang Purworejo Km. 14 Salaman Magelang, Nomor Telepon Kantor : 0293-335293. Alasan Peneliti mengambil tempat ini dikarenakan :

1. Memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan fisik, mental, sosial dan pelatihan keterampilan, resosialisasi serta bimbingan

lanjut bagi anak nakal agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.

2. Bentuk bimbingan tidak hanya berbasis life skill saja melainkan dilaksanakan juga bimbingan agama Islam sebagai usaha bimbingan mental spiritual.
3. Peneliti berada di sekitar wilayah panti sosial sehingga mudah dalam melakukan penelitian serta menghemat waktu dan biaya.
4. Waktu di S1, peneliti pernah melakukan penelitian serupa di panti sosial “Antasena” tersebut walaupun topik dan bahasannya memiliki kekhususan sendiri-sendiri.
5. Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” termasuk besar yang dikelola oleh Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang dulunya dengan nama Sasana Rehabilitasi Anak Nakal (SRAN) “Among Putro” dan berdasarkan KepMenSos No. 22 Tahun 1995, Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang meningkat statusnya dari tipe C menjadi tipe A.

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Di mana peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi

pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak Panti Sosial, dalam hal ini pengasuh berwenang dalam mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional dengan para perangkat panti sosial dan juga penerima manfaat yang nantinya akan menjadi obyek penelitian. Hal tersebut diharapkan agar terwujudnya suasana harmonis antara peneliti dan obyek penelitian.

D. Metode Penentuan Subyek

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang. Adapun banyaknya peneriman manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”

Magelang adalah 100 orang. Lebih jelasnya tentang jumlah populasi yang penulis paparkan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Pendidikan	Masih Aktif	Sudah Lulusan	Jumlah
	SD	14	21	35
	SMP	8	9	17
	SMA	7	8	15
	PT	8	7	15
	Putus Sekolah	5	8	13
	Non Islam	2	3	5
	Jumlah	44	56	100

2. Sampel penelitian

Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *stratified proportional random sampling* karena dalam penelitian ini masing-masing siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian dan diambil secara acak menggunakan teknik undian.

Karena jumlah populasi besar maka peneliti mengambil sampel, seperti yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto : “Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.”⁵ Oleh karena itu dalam penelitian ini mengambil 60 orang sebagai subyek penelitian atau sekitar 59,4 % dengan alasan sudah mampu mewakili seluruh penerima

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hlm 45.

manfaat untuk mengungkap pelaksanaan pembinaan sebagai upaya meningkatkan kepribadian yang baik pada penerima manfaat tersebut. Karena dalam penelitian ini mengambil sampel sebagai subyek penelitian maka jenis penelitian ini disebut penelitian sampel. Adapun yang diambil dalam penelitian ini adalah penerima manfaat dari SMP, SMA PT dan Putus Sekolah. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

No	Pendidikan	Masih Aktif	Sudah Lulusan	Jumlah
1	SD	14	21	35
2	SMP	8	9	17
3	SMA	7	8	15
4	PT	8	7	15
5	Putus Sekolah	5	8	13
6	Non Islam	2	3	5
	Jumlah	44	56	100

Sebagai pejabat di lingkungan panti sosial, peneliti memposisikan sebagai subyek peneliti dan informan. Subyek peneliti dan informan dalam penelitian penelitian ini adalah :

1. Pejabat Struktural 4 orang. Sebagai informan diambil 2 orang yaitu kepala panti dan wakil kepala panti.
2. Pejabat Fungsional 10 orang, yaitu para pembimbing pelaksanaan kegiatan di panti sosial. Dalam hal ini peneliti mengambil semua sebagai informan untuk dapat diwawancarai
3. Instruktur Luar 2 orang diambil 2 orang sebagai informan. Pejabat ini bertugas sebagai hubungan masyarakat sekaligus jembatan komunikasi antara dinas, dan pihak-pihak terkait.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang tepat, cukup, benar dan dapat di percaya penulis menggunakan metode:

1. Observasi

Metode ini dimaksudkan untuk mencatat terjadinya peristiwa atau terlihatnya gejala tertentu secara langsung dan juga data-data lain yang dibutuhkan yang sulit diperoleh dengan metode lain, seperti cara atau proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, metode-metode yang dipakai dalam penyampaian materi, sikap penerima manfaat dalam mengikuti kegiatan atau proses pembinaan yang sedang berlangsung.

2. Wawancara atau Interview

Metode ini penulis pergunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, kurikulum, seleksi penerimaan penerima manfaat, keadaan penerima manfaat, instruktur dan karyawan, proses pembinaan Agama Islam dan sebagainya. Teknik interview yang digunakan adalah interview terpimpin dimana pewawancara terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan kepada informan (*interview guide*) tetapi penyampaian pertanyaan bisa secara bebas.

3. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian. Penulis tetap menganggap penting metode ini, karena untuk melengkapi data yang diperoleh dalam

penelitian seperti struktur organisasi panti, data pribadi penerima manfaat dan data yang tidak bisa terjawab melalui interviu dan observasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk :

- a. Mencari data tentang sejarah berdirinya Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang
- b. Jumlah pejabat dan penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang
- c. Sarana penunjang kegiatan di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang
- d. Alumni Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang

4. Angket

Angket dalam penelitian ini digunakan ini adalah angket tertutup yang didalamnya sudah ada jawabannya. Angket tertutup ini untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan agama Islam dan meningkatkan kepribadian penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang.

F. Metode Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Metode analisis kuantitatif selalu menganalisis data yang berwujud angka-angka, dengan menggunakan tabel-tabel statistic. Data kuantitatif

akan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, karena penelitian ini penulis menggunakan analisis korelasional dengan tujuan untuk mencari faliditas pengaruh antara pembinaan agama Islam dengan pembentukan kepribadian penerima manfaat. Alasannya dalam penelitian ini ada dua variabel yang harus dikorelasikan yaitu variabel pembinaan agama Islam dengan variabel kepribadian yang dimiliki penerima manfaat, bentuk rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dengan Y

N : Cacah subyek uji coba

$\sum X$: Sigma atau jumlah X (skor butir)

$\sum X^2$: Sigma X kuadrat

$\sum Y$: Sigma Y (skor faktor)

$\sum Y^2$: Sigma Y kuadrat

$\sum XY$: Sigma tangkar (perkalian X dengan Y) ⁶

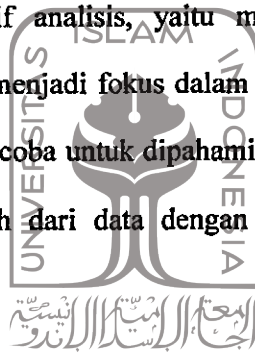
2. Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif, yaitu metode analisis dengan cara menguraikan data apa adanya kemudian dianalisis dengan bertitik tolak pada data tersebut dengan metode atau cara pendekatan Induktif : yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum. Deduktif : yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan

⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, hal. 196

bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

Analisis data mempunyai fungsi menjawab persoalan dalam penelitian, yaitu bagaimana pengaruh Pembinaan Agama Islam dalam membentuk kepribadian penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang. Mengingat penelitian juga menerangkan atau mendiskripsikan hasil dari kualitatif di atas maka menggunakan teknik analisis deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian.⁷ Jadi hasil perhitungan yang diperoleh dicoba untuk dipahami kemudian ditafsirkan dengan cara mencari pengaruh dari data dengan suatu standar yang telah dibuat penulis.



G. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis data yang menajamkan, menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan atau data diverikasi. Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data.

Langkah berikutnya mendisplay data atau penyajian data, Yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data

⁷ Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), hlm. 30.

yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga bersifat *matrik, grafik, network* dan *chart*.⁸

Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu merupakan rangkaian analisis puncak. Meskipun begitu kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan status informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁹

I. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian dilapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Menyusun Instrumen. Penyusunan instrumen penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 330.

⁹ *Ibid.*

penelitian, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan jenis data adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

- b. Mendatangi Responden. Hal ini perlu dilakukan dengan maksud supaya dalam melakukan penelitian tidak terjadi kesalah pahaman bagi responden. Maka peneliti perlu mandatangi responden untuk memberi informasi seperlunya pada responden (pimpinan panti sosial, para pembina pendidikan agama Islam dan sebagian penerima manfaat).

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Melakukan pengamatan. Tahap pelaksanaan penelitian adalah untuk mengetahui kondisi panti, keadaan seperti cara berpakaian, etika berbicara kepada orang lain.
- b. Melakukan wawancara dengan para informan.
- c. Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, seperti data tentang profil panti sosial dan pelaksanaan-pelaksanaan pembinaan.

4. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis kedalam bentuk laporan hasil penelitian yang didapatkan pada bab IV dan bab V.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Bentuk Pembinaan Agama Islam yang diberikan di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian.

Dari hasil penelitian dengan informan dan para petugas/pembina selaku subyek sekaligus informan penelitian didapatkan informasi bahwa pembinaan agama Islam dalam membentuk kepribadian yang diselenggarakan oleh Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" bertujuan untuk mendidik, mewujudkan dan mengembangkan bakat penerima manfaat-penerima manfaatnya sebagai insan pembangunan yang bebas dari Napza, taat beribadah, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab, memiliki sikap dan perilaku yang positif serta memiliki keterampilan, sehingga mampu melaksanakan penerimaan pemanfaatan pembangunan bangsa.¹

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi, yaitu bahwa "Pembinaan agama Islam dalam membentuk kepribadian di Pantii Sosial Marsudi Putra " Antasena" tidak terlepas dari pembinaan keagamaan atau mental spiritual, hal ini sangat penting karena diharapkan dengan adanya pembinaan keagamaan penerima manfaat mempunyai pondasi yang kuat. Sehingga apabila penerima manfaat sudah selesai menjalani pembinaan dan dikembalikan kepada keluarga atau masyarakat, maka penerima manfaat dapat

¹ Wawancara, Suyanto, Koordinator Pekerja Sosial Fungsional Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 7 Februari 2012 di ruang kerja, pukul 09.45 WIB.

kembali melakukan fungsi sosialnya di masyarakat, berguna dan produktif. Bapak Suyanto, selaku pekerja sosial fungsional di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” juga memberikan keterangan. “Bahwa pembinaan agama Islam itu tidak terlepas dengan pembinaan keagamaan dengan kata lain, pembinaan agama Islam itu dilakukan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap penerima manfaat. Hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan penerima manfaat, sehingga penerima manfaat dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat karena mengingat latar belakang penerima manfaat yang bermasalah yaitu nakal, eks korban penyalahgunaan Napza dan anak jalanan.”²

Responden Anton (nama samaran) memberikan keterangan. “Bahwa tujuan saya mengikuti pembinaan di Panti khususnya atau pembinaan keagamaan yaitu ingin merubah hidup saya yang dulunya semrawut, tidak karuan dan tidak terarah menjadi lebih baik lagi. Selain itu saya ingin menjadi manusia yang berguna dengan pembinaan-pembinaan dan keterampilan yang telah diberikan pada saya dan teman-teman yang lainnya

Responden Arman Maulana (nama samaran) juga memberikan keterangan. “Saya ingin sekali memperbaiki diri, merubah sikap dan tingkah laku saya menjadi lebih baik dari yang dulu, agar bisa hidup wajar seperti orang lain untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah. Kalau saya sudah selesai mengikuti pembinaan dan keluar dari Panti saya akan menunjukkan pada

² Wawancara, Haryono, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”, pada tanggal 7 Februari 2012 di ruang kerja, pukul 10.00 WIB.

mereka khususnya keluarga saya, lingkungan masyarakat dan teman-teman, bahwa saya sudah berubah.³

Pada umumnya penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” merespon terhadap kegiatan pembinaan. Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Suyanto, selaku pekerja sosial fungsional. “Penerima manfaat merespon kegiatan pembinaan, walaupun ada beberapa yang malas dan protes dalam mengikuti pembinaan. Hal ini disadari oleh para pembina karena melihat latar belakang penerima manfaat para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial yaitu penerima manfaat nakal, eks korban penyalahgunaan Napza dan penerima manfaat jalanan. Maka untuk mengatasi hal ini kami selalu memberikan motivasi agar penerima manfaat mau mengikuti pembinaan agama Islam dalam membentuk kepribadian.”⁴

Sebagian besar penerima manfaat mengikuti kegiatan pembinaan agama Islam walaupun harus diakui adanya hambatan-hambatan, mereka memandang bahwa pembinaan agama Islam itu sangat diperlukan agar penerima manfaat dapat mengubah sikap, sifat dan tingkah lakunya menjadi lebih baik. Penerima manfaat juga memandang bahwa pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” telah dilaksanakan penerima manfaat dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hartono (nama samaran) selaku penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”.

³ Wawancara, penerima manfaat, masuk di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” tahun 2008, pada tanggal 15 Februari 2012.

⁴ Wawancara, Suyanto, Koordinator Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”, pada tanggal 7 Februari 2012 di ruang kerja, pukul 09.45 WIB.

“Di sini memang ada pembinaan agama Islam atau pembinaan keagamaan, menurut saya pembinaannya sudah baik tapi perlu ditingkatkan lagi⁵ Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam yang di selenggarakan Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” diikuti oleh penerima manfaat-penerima manfaatnya secara aktif. Disamping itu menurut pengamatan penerima manfaat juga dibiasakan berperilaku berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Mereka harus saling menghormati dan saling menyayangi, setiap pulang atau keluar harus sepengetahuan dan seijin pembina atau petugas Panti. Hal tersebut merupakan wujud arti pembinaan agama Islam yang diteladani oleh pembina dan petugas Panti. Selain itu, dengan memberikan pembinaan agama Islam atau pembinaan keagamaan terhadap penerima manfaat dalam rangka pembentukan sikap, mental kerohanian penerima manfaat serta pemahaman hidup beragama untuk dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Adapun kegiatan pembinaan agama Islam yang dilakukan Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” dalam rangka pembinaan agama Islam adalah :

1. Pembinaan agama melalui kajian agama Islam yang menyangkut dengan keimanan.

Pembinaan agama Islam yang dilakukan pembina kepada penerima manfaat di Panti Asuhan Marsudi Putra “ Antasena” tidak lepas dari materi

⁵ Wawancara, penerima manfaat, masuk di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antansena” tahun 2006, pada tanggal 15 Februari 2012.

⁶ Wawancara, Sri Indarwati pembina Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra “ Antansena”, pada tanggal 7 Februari 2012 di ruang kerja, pukul 09.45 WIB.

yang ada dalam agama Islam itu sendiri. Sistem pembinaan menggunakan sistem pemahaman ajaran agama agar dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan penjelasan pentingnya iman kepada Allah. Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah Rabb dan Raja segala sesuatu; Dialah Yang Mencipta, Yang Memberi Rezeki, Yang Menghidupkan, dan Yang Mematikan, hanya Dia yang berhak diibadahi. Kepasrahan, kerendahan diri, ketundukan, dan segala jenis ibadah tidak boleh diberikan kepada selain-Nya; Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, keagungan, dan kemuliaan; serta Dia bersih dari segala cacat dan kekurangan.
- b. Memberikan penjelasan pentingnya iman kepada Malaikat. Iman kepada malaikat adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat, yang diciptakan dari cahaya. Mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah, adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Apapun yang diperintahkan kepada mereka, mereka laksanakan. Mereka bertasbih siang dan malam tanpa berhenti. Mereka melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat mutawatir dari nash-nash Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Jadi, setiap gerakan di langit dan bumi, berasal dari para malaikat yang ditugasi di sana, sebagai pelaksanaan perintah Allah Azza wa Jalla. Maka, wajib mengimani secara tafshil, (terperinci), para malaikat yang namanya disebutkan oleh

Allah, adapun yang belum disebutkan namanya, wajib mengimani mereka secara ijmal, 'global'⁷

- c. Memberikan penjelasan pentingnya iman kepada Kitab. Maksudnya adalah, meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-Nya; yang benar-benar merupakan Kalam, (firman, ucapan),-Nya. Ia adalah cahaya dan petunjuk. Apa yang dikandungnya adalah benar. Tidak ada yang mengetahui jumlahnya selain Allah. Wajib beriman secara ijmal, kecuali yang telah disebutkan namanya oleh Allah, maka wajib untuk mengimaninya secara tafshil, yaitu; Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Selain wajib mengimani bahwa Al-Qur'an diturunkan dari sisi Allah, wajib pula mengimani bahwa Allah telah mengucapkannya sebagaimana Dia telah mengucapkan seluruh kitab lain yang diturunkan. Wajib pula melaksanakan berbagai perintah dan kewajiban serta menjauhi berbagai larangan yang terdapat di dalamnya. Al-Qur'an merupakan tolok ukur kebenaran kitab-kitab terdahulu. Hanya Al-Qur'an saja yang dijaga oleh Allah dari pergantian dan perubahan. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan, dan bukan makhluk, yang berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya
- d. Memberikan penjelasan pentingnya iman kepada Nabi. Iman kepada rasul-rasul adalah keyakinan yang kuat bahwa Allah telah mengutus para rasul untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya.

⁷ Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012

Kebijaksanaan-Nya telah menetapkan bahwa Dia mengutus para rasul itu kepada manusia untuk memberi kabar gembira dan ancaman kepada mereka. Maka, wajib beriman kepada semua rasul secara ijmal (global) sebagaimana wajib pula beriman secara tafshil (rinci) kepada siapa di antara mereka yang disebut namanya oleh Allah, yaitu 25 di antara mereka yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Wajib pula beriman bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul dan nabi-nabi selain mereka, yang jumlahnya tidak diketahui oleh selain Allah, dan tidak ada yang mengetahui nama-nama mereka selain Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi. Wajib pula beriman bahwa Muhammad SAW. adalah yang paling mulia dan penutup para nabi dan rasul, risalahnya meliputi bangsa jin dan manusia, serta tidak ada nabi setelahnya.⁸

- e. Memberikan penjelasan pentingnya iman kepada Hari akhir/kiamat. Iman kepada kebangkitan setelah mati adalah keyakinan yang kuat tentang adanya negeri akhirat. Di negeri itu Allah akan membalas kebaikan orang-orang yang berbuat baik dan kejahatan orang-orang yang berbuat jahat. Allah mengampuni dosa apapun selain syirik, jika Dia menghendaki. Penger-tian al-ba'ts, (kebangkitan) menurut syari' adalah dipulihkannya badan dan dimasukkannya kembali nyawa ke dalamnya, sehingga manusia keluar dari kubur seperti belalang-belalang yang bertebaran dalam keadaan hidup dan bergegas mendatangi

⁸ Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

penyeru. Kita memohon ampunan dan kesejahteraan kepada Allah, baik di dunia maupun di akhirat

- f. Memberikan penjelasan pentingnya iman kepada qodho` dan qodar. Iman Kepada Takdir Yang Baik Maupun Yang Buruk Dari Allah Ta'ala. Iman kepada takdir adalah meyakini secara sungguh-sungguh bahwa segala kebaikan dan keburukan itu terjadi karena takdir Allah. Allah Subhanallahu wa ta'ala telah mengetahui kadar dan waktu terjadinya segala sesuatu sejak zaman azali, sebelum menciptakan dan mengadakannya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, sesuai dengan apa yang telah diketahui-Nya itu. Allah telah menulisnya pula di Lauh Mahfuzh sebelum menciptakannya.⁹
- g. Memberikan penjelasan pentingnya kesaksian cinta Allah dan Rasul-Nya, pengabdian atau ibadah kepada Allah, pentingnya ibadah puasa serta pentingnya menunaikan haji bagi yang sudah mampu.

2. Penanaman kebersihan berbasis "Taharoh"

Ungkapan "Kebersihan Sebagian Dari Iman" (Arab : *an-nazhaafatu minal iimaan*) sebenarnya bukanlah hadits Nabi SAW, namun hanya sekedar peribahasa atau kata mutiara yang baik atau Islami. Karenanya hadits Nabi SAW di atas hendaknya diartikan "Bersuci itu setengah daripada iman", dan bukannya "Kebersihan itu sebagian daripada iman." Suci dan bersih itu berbeda. Suci (thahir) adalah keadaan tanpa najis dan hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, pada badan, pakaian, tempat, air, dan

⁹ Wawancara dengan Sri Indarwati, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

sebagainya. Bersuci (thaharah) adalah aktivitas seseorang untuk mencapai kondisi suci itu, misalnya berwudhu, tayammum, atau mandi junub. (Taqiyuddin al-Husaini, *Kifayatul Akhyar*, 1/6). Sedang bersih (nazhif) adalah lawan dari kotor yaitu keadaan sesuatu tanpa kotoran. Sesuatu yang kotor bisa saja suci, meski ini tentu kurang afdhol. Sajadah yang lama tidak dicuci adalah kotor. Tapi tetap disebut suci selama kotoran yang menempel hanya sekedar debu atau daki, bukan najis seperti kotoran binatang.¹⁰

Demikian pula sesuatu yang bersih juga tidak otomatis suci. Seorang muslim yang berhadats besar (misal karena haid atau berhubungan seksual) bisa saja tubuhnya bersih sekali karena mandi dengan sabun anti kuman atau desinfektan. Tapi selama dia tidak meniatkan mandi junub, dia tetaplah tidak suci alias masih berhadats besar. Walhasil, suci atau bersuci berkaitan dengan keyakinan seorang muslim, yang sifatnya tidak universal. Maksudnya hanya menjadi pandangan khas di kalangan umat Islam. Sedang bersih atau kebersihan berkaitan dengan fakta empiris yang universal, yaitu diakui baik oleh umat Islam maupun umat non Islam.¹¹

Kembali ke masalah hadits di atas. Kesimpulannya, yang ada adalah hadits Nabi SAW yang berarti "Bersuci Adalah Sebagian Dari Iman", dan bukan "Kebersihan Sebagian Dari Iman." Namun demikian, kalimat "Kebersihan Sebagian Dari Iman" merupakan ungkapan yang baik (Islami), karena didukung sebuah hadits yang menurut Imam Suyuthi

¹⁰ Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012

¹¹ Wawancara dengan Sri Indarwati, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012 .

berstatus hasan, yakni sabda Nabi SAW :*"Sesungguhnya Allah Ta'ala adalah baik dan mencintai kebaikan, bersih dan mencintai kebersihan, mulia dan mencintai kemuliaan, dermawan dan mencintai kedermawanan. Maka bersihkanlah halaman rumahmu dan janganlah kamu menyerupai orang Yahudi."* (HR. Tirmidzi)¹²

Kebersihan berbasis toharoh ini sekaligus membersihkan diri dari kotoran fisik dan kotoran psikis. Kegiatan ini dilakukan sebelum melakukan shalat dengan tujuan penerima manfaat mengerti dan dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana cara melakukan wudhu dan mandi besar dengan benar sesuai urutannya.

3. Shalat berjamaah.

Inti pokok amaliyah ajaran agama Islam adalah shalat, jika pelaksanaan shalat dapat dilaksanakan secara berjamaah, maka seluruh penerima manfaat akan bertemu dan memperkuat jalinan ukuwah islamiyah.¹³ Pembinaan shalat berjamaah tidak lepas dari penanaman hikmah shalat jamaah itu sendiri diantaranya adalah : Mematuhi perintah Allah, Sebagai saksi keimanan, Mendapat tajkiah (Pernyataan Kesucian) dan Anugerah Besar dari Allah, Mengagungkan dan menekankan apa yang diagungkan dan ditekankan oleh Rasul SAW, Mematuhi perintah Rasul SAW, Selamat karena mengikuti Rasul, Shalat berjamaah termasuk sasaran Islam yang Agung, Mengagungkan dan menampakkan syi'ar Allah,

¹² Lihat Imam As-Suyuthi, *Al-Jami' Ash-Shaghir*, I/70; Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta : GIP, cetakan keenam, 1993), hlm. 311

¹³ Wawancara dengan Suyanto Koordinator Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

Termasuk sunnah-sunnah petunjuk, Lebih utama dari shalat sendirian, Lebih suci di sisi Allah SWT daripada shalat sendiri-sendiri, Menjaga diri dari setan, jauh dari menyerupai orang-orang munafik, Diantara sebab Ta'ajub Allah, Berpahala besar karena berjalan untuk menunaikannya, Berkumpulnya para Malaikat pada waktu shalat shubuh dan ashar serta permohonan ampun mereka bagi yang hadir, Menyamai shalat separuh malam atau sepanjang malam, Berada dalam jaminan Allah, Berada dalam naungan Allah pada Hari kiamat, Bebas dari Neraka dan bebas dari sifat nifak, Mendapatkan shalawat dari Allah dan para Malaikat, Mendapatkan Rumah di Surga, Mendapatkan pahala berjamaah meskipun telah selesai dikerjakan, Sempurnanya shalat, Amal paling utama, Selamat dari neraka Wail, Selamat dari kelalaian, Doanya tidak ditolak, Persaudaraan, kasih sayang dan persamaan, Menjaga shalat-shalat sunnah Rawatib dan Dzikir, Memahami hukum-shalat, Membiasakan disiplin dan menguasai diri, Menampakkan kekuatan umat Islam dan membuat kesal orang2 kafir dan munafik, Memperbaiki penampilan dan jati diri, Saling mengenal dan memperkenalkan diri, Berlomba-lomba dalam ketaatan kepada Allah SWT, Terjaganya kepribadian yang baik, Adanya perasaan berdiri dalam suatu barisan Jihad, Menghadirkan perasaan apa yang terjadi pada Zaman Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya¹⁴

Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah SWT. Karena shalat merupakan tiang Agama dan dapat dijadikan pondasi

¹⁴ Wawancara dengan Sri Indarwati, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

dasar penerima manfaat dalam menjalankan kehidupan dimasa yang akan datang.

4. Membaca Al-Qur'an.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah selesai shalat maghrib dengan tujuan untuk ibadah, dan mengajarkan pada penerima manfaat agar bisa membaca Al-Qur'an dari tahap awal. Yaitu dengan cara mengenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dan bagi yang belum lancar membaca Al-Qur'an agar bacaanya menjadi lancar. Qiroati-Qiroati disebut juga tadarus Qur'an yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an dengan lagu atau biasa disebut seni membaca Al-Qur'an.

5. Ceramah keagamaan.

Kegiatan ini dilakukan setiap hari terutama selesai melakukan shalat berjamaah. Ceramah keagamaan ini biasanya diselingi dengan tanya jawab baik mengenai akhlak maupun tentang ibadah dan fiqih. Terkait dengan pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa:

- a. Tenaga pembina Tenaga pembina agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" selain didatangkan dari luar Panti yaitu pihak Panti bekerjasama dengan pondok pesantren, dan juga dilakukan oleh pembina. Mengingat perlunya kerjasama berbagai bidang ikut turut berperan aktif dalam pembinaan agama Islam penerima manfaat dan telah disadari bahwa pembinaan agama Islam perlu dilakukan secara

¹⁵ Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

berkesinambungan dan berkelanjutan agar menghasilkan hasil yang maksimal.¹⁶

- b. Metode Pembinaan. Metode yang digunakan dalam pembinaan agama Islam yaitu dengan ceramah keagamaan, aplikatif yaitu penerima manfaat secara aktif mengikuti ceramah keagamaan dan penerima manfaat ditunjuk satu persatu untuk ceramah memberikan kultum (kuliah tujuh menit) dengan materi yang berbeda-beda. Selain itu dalam membina agama Islam penerima manfaat digunakan metode pembinaan perseorangan, yaitu membina penerima manfaat secara individu.¹⁷ Hal ini dilakukan apabila penerima manfaat mempunyai masalah yang bersifat pribadi tanpa ada orang lain yang tahu masalahnya kecuali dengan pembinanya saja. Metode ini diberikan dalam bentuk nasihat-nasihat dan berusaha memberikan solusi yang terbaik. Selaku penerima manfaat di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" memberikan keterangan. *"Bahwa setelah selesai shalat berjamaah kami ditunjuk satu persatu oleh pembimbing untuk ceramah atau memberikan kultum (kuliah tujuh menit) dengan materi yang berbeda-beda. Kami sangat senang karena dengan kesempatan yang diberikan pada kami, cara seperti ini dapat menumbuhkan rasa percaya diripada diri kami."*¹⁸

¹⁶ Wawancara dengan Sri Indarwati, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

¹⁷ Wawancara dengan Suyanto Koordinator Pekerja Sosial Fungsiaonal Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

¹⁸ Wawancara dengan haryanti peserta penerima manfaat di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012.

c. Sumber dana Dalam rangka pengelolaan dan pembinaan penerima manfaat yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” memerlukan beberapa hal, salah satu diantaranya adalah dana. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara, sumber dana pembinaan di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” adalah bersumber dari pemerintah Magelang sepenuhnya. Mengingat berdirinya Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” jadi dana sepenuhnya diperoleh dari pihak pemerintah tanpa campur tangan pihak lain. Selaku penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” juga memberikan keterangan.: *"Kami masuk dan menjadi penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” tanpa dipungut biaya sama sekali. Kami mendapat jaminan makanan, jaminan kesehatan, sarana kebersihan dan kesehatan. Selain itu pihak panti memberikan sandang berupa pakaian seragam olah raga satu stel, seragam upacara satu potong, seragam kerja (wearpack) satu potong. Semua biaya ditanggung oleh pihak Panti.*"¹⁹

6. Pembinaan Agama Berbasis “Multukultur”

Pembinaan agama Islam berbasis multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas.²⁰ Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang

¹⁹ Wawancara dengan fartono peserta penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra ” Antasena”, pada tanggal 18 Februari 2012.

²⁰ Sleeter and Grant, dalam Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 33.

keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.²¹ Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para penerima manfaat sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.²²

Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi panti sosial sebagai lembaga sosial yang memberikan pendidikan non formal dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. Pembinaan agama Islam berbasis multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembinaan agama Islam berbasis multikultural pada dasarnya merupakan wujud kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.²³

Perlunya pembinaan agama Islam berbasis multikultural di Panti Sosial marsudi Putra “Antasena” karena strategi pembinaan agama Islam berbasis multikultural ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam:

²¹ Skeel, dalam Mahfud Choerul. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 53.

²² Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”, pada tanggal 21 Februari 2012

²³ Wawancara dengan M. Yunus AKs, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”, pada tanggal 21 Februari 2012

- a. Memberikan terobosan baru pembinaan mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka penerima manfaat sehingga tercipta manusia (warga negara) antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*);²⁴
- b. Menerapkan pendekatan dan strategi pem pembinaan yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat.²⁵
- c. Model pembinaan agama Islam berbasis multikultural membantu pembimbing dalam mengelola proses pem pembinaan menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan penerima manfaat dalam membangun *kolaboratif* dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan penerima manfaat yang serba majemuk.
- d. Memberikan kontribusi bagi pemkab. Magelang dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.²⁶

Melalui pembinaan agama Islam berbasis multikultural, penerima manfaat dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Dengan kata lain, variabel panti sosial terbentuk besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pembinaan. Penerima manfaat mampu mengembangkan

²⁴ Wawancara dengan Dra. C.Clarea, S.M.M., Ketua Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

²⁵ Wawancara dengan M. Yunus AKs, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

²⁶ Wawancara dengan Sri Indarwati, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu materi. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksikan kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empatik.²⁷

7. Pembinaan Agama Berbasis “Humanisme” (memanusiakan manusia)

Pembinaan Agama Berbasis “Humanisme” (memanusiakan manusia), karena nilai keagamaan bukan dipandang sebagai nilai ritual yang sekadar digunakan untuk menjalankan upacara keagamaan dan tradisi, tetapi diharapkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan kegiatan kehidupan untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan material, sosial, harga diri, intelektual, dan aktualisasi diri. Masyarakat mengharapkan kehidupan material dan sosial tidak dipisahkan dari nilai keagamaan sehingga kemakmuran material yang ingin diwujudkan tidak menjadi wujud pemenuhan keserakahan material yang dapat menghancurkan kemanusiaan.²⁸

Penerima manfaat yang ada di panti sosial ini sebagian besar memerlukan pendamping karena beberapa kegagalan yang penuh persaingan

²⁷ Wawancara dengan Dra. C.Ciarea, S.M.M., Ketua Panti Sosial Marsudi Putra ” Antasena”, pada tanggal 21 Februari 2012 .

²⁸ Wawancara dengan Sri Indarwati, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra ” Antasena”, pada tanggal 18 Februari 2012 .

dan konflik yang lebih dipicu oleh karakter dan sikap pemilikan material yang berlebihan. Perebutan sumber-sumber alam melampaui batas-batas wilayah sehingga mendorong untuk terjadi proses pendudukan wilayah untuk sekadar memperoleh keuntungan material yang lebih banyak. Kondisi realistis seperti diuraikan menjadi alasan yang kuat untuk membangun pembinaan yang lebih baik dengan diarahkan pada tujuan pembangunan manusia seutuhnya. Pembinaan agama Islam berbasis humanisme dituntut untuk menjadi bagian dari pengembangan kehidupan keberagamaan, dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah (*sekuler*) dari kehidupan keberagamaan masyarakatnya.²⁹

Sebagaimana sejalan dengan prinsip-prinsip pembinaan agama Islam berbasis humanisme memiliki pandangan tentang pem pembinaan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pembinaan agama Islam berbasis humanisme berasal dari anak (penerima manfaat). Oleh karenanya, tujuan pembinaan agama Islam berbasis humanisme menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan prakarsa penerima manfaat.³⁰
- b. Penerima manfaat adalah aktif bukan pasif. Penerima manfaat memiliki keinginan belajar dan akan melakukan aktivitas belajar apabila mereka tidak difrustrasikan oleh orang dewasa atau penguasa yang memaksakan keinginannya.³¹

²⁹ Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

³⁰ Wawancara dengan M. Yunus AKs, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012

³¹ Wawancara dengan Dra. C.Clarea, S.M.M., Ketua Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

- c. Peran pembimbing adalah sebagai penasihat, pembimbing, teman belajar bukan pimpinan diktator. Tugas pembina ialah membantu penerima manfaat belajar sehingga penerima manfaat memiliki kemandirian. Pembimbing berperan sebagai pembimbing dan yang melakukan kegiatan mencari dan menemukan pengetahuan bersama penerima manfaat. Tidak boleh ada pem pembinaan yang bersifat otoriter, di mana pembimbing sebagai penguasa dan penerima manfaat menyesuaikan.³²
- d. Panti sosial sebagai bentuk kecil dari masyarakat luas. Pembinaan agama Islam berbasis humanisme seharusnya tidak sekadar dibatasi sebagai kegiatan di dalam panti dengan dibatasi empat dinding sehingga terpisah dari masyarakat luas. Karena pem pembinaan agama Islam berbasis humanisme yang bermakna adalah apabila pem pembinaan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan penerima manfaat di masyarakat.³³
- e. Aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekadar mengajarkan teori. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan, oleh karenanya, pembinaan agama Islam berbasis humanisme harus membangun kemajuan penerima manfaat untuk memecahkan masalah. Kegiatan pembinaan agama Islam berbasis humanisme bukan sebagai pemberian informasi atau data dari

³² Wawancara dengan Drs. M. Agung, M.S.I. Komisi ketua Program Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012 .

³³ Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsiaonal Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012

pembimbing kepada penerima manfaat, yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan yang dimilikinya.³⁴

- f. Iklim di panti Sosial berwawasan demokratis dan kooperatif karena kehidupan di penerima manfaat selalu hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu membangun kooperasi dengan orang lain. Setiap penerima manfaat dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan yang berbeda dengan penerima manfaat lain. Perbedaan keunikan individu penerima manfaat dalam kegiatan pembinaan agama Islam berbasis humanisme dan belajar harus dapat tampak dan dihargai oleh pendidik atau pembimbing. Pandangan eksistensial yang diambil oleh pendidik humanis adalah adanya kemerdekaan atau kebebasan dalam diri individu untuk memilih apa yang dianggap benar bagi dirinya untuk dapat membangun dirinya menjadi (*to become*) seperti apa yang diinginkan.³⁵

B. Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra

"Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian.

Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang bertujuan agar penerima manfaat mendapatkan pendidikan Agama yang cukup untuk membekali dirinya sebagai umat Islam.

³⁴ Wawancara dengan Yuli Hartini, Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012

³⁵ Wawancara dengan Dra. C.Clarea, S.M.M., Ketua Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

Selain itu faktor pendorong pembinaan agama Islam yang lain adalah motivasi penerima manfaat, dukungan orang tua atau lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan dukungan dari para pembina di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang.

Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”. Dari hasil wawancara dengan informan utama selaku subyek penelitian, diperoleh informasi bahwa pembinaan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” bertujuan untuk menanamkan nilai agama Islam, mengarahkan dengan membekali mental spiritual dan keterampilan kepada penerima manfaat, sehingga dapat kembali melakukan fungsi sosialnya di masyarakat, berguna dan produktif.³⁶

Dengan kata lain penerima manfaat mampu melaksanakan pembangunan bangsa dan dapat terjun di masyarakat. Pembinaan agama Islam yang diselenggarakan di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” berdasarkan observasi dan wawancara yaitu menggunakan pola konsiderasi nilai, analisis nilai dan perkembangan agama Islam kognitif. Karena konsiderasi nilai fokus utamanya terletak pada bagaimana memahami kebutuhan orang lain dari pada upaya mengimbangkan kebutuhan-kebutuhan tersebut ketika berkonflik dengan orang lain.³⁷

³⁶ Wawancara dengan Drs. M. Agung, M.S.I. Komisi ketua Program Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”, pada tanggal 21 Februari 2012 .

³⁷ Wawancara dengan Dra. C.Clarea, S.M.M., Ketua Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”, pada tanggal 21 Februari 2012 .

Di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” para pembina berusaha memberikan solusi yang terbaik dalam membantu memecahkan masalah yang dihadapi penerima manfaat, baik yang bersifat pribadi ataupun masalah yang bersifat umum/kelompok. Metode yang digunakan pembina untuk membantu memecahkan masalah yang bersifat pribadi berbeda dengan cara memecahkan masalah yang bersifat umum/kelompok. Pendekatan yang dilakukan pembina terhadap penerima manfaat yang mempunyai masalah pribadi yaitu dengan cara pembina harus benar-benar memahami latar belakang penerima manfaat, karena di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” dihuni oleh Para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yaitu penerima manfaat nakal, eks para pemabuk dan penerima manfaat jalanan.³⁸

Oleh karena itu cara pendekatannya pun harus berbeda, Misalnya pembina dalam membantu penerima manfaat yang memerlukan penanganan serius dalam memecahkan masalahnya, maka pihak Panti perlu bekerjasama dengan konselor, psikiater dan dokter jiwa. Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” dalam pembinaan agama Islam menggunakan pola analisis nilai yang lebih menekankan pada dimensi pertimbangan yaitu membantu subyek didik mempelajari proses pembuatan keputusan secara sistematis langkah demi langkah.

Pola ini begitu membantu dan bermanfaat disaat penerima manfaat menghadapi masalah yang begitu kompleks, yaitu membantu penerima manfaat dalam mengarahkan secara tepat komponen-komponen tertentu dari proses

³⁸ Wawancara dengan Drs. M. Agung, M.S.I. Komisi ketua Program Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”, pada tanggal 18 Februari 2012 .

evaluasi sebelum penerima manfaat menghadapi seluruh proses yang begitu kompleks. Pola ini diterapkan dengan memberikan pembinaan keagamaan secara intensif terhadap penerima manfaat, hal ini karena pembinaan keagamaan bertujuan mengarahkan penerima manfaat, sehingga penerima manfaat dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembinaan keagamaan sangat penting karena shalat merupakan pondasi dasar dan dapat dijadikan ukuran tingkat keimanan seseorang. Seorang penerima manfaat yang shalatnya tertib dan baik, ada kecenderungan dalam menghadapi masalah dengan lapang dada dan tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan. Di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" dalam pembinaan agama Islam juga menggunakan pola perkembangan agama Islam kognitif, yaitu dengan tujuan membantusubjek didik berfikir dalam meningkatkan kemampuan individu dan pertimbangan agama Islam. Para pembina dalam memberikan pembinaan penuh kedisiplinan, karena hal ini akan memberikan contoh positif pada penerima manfaat untuk mengikuti kegiatan pembinaan dengan penuh kedisiplinan dan mentaati semua peraturan yang ada di Panti. Penerima manfaat tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan contoh nyata dari para pembina, karena untuk ditiru dan identifikasi sebagai dasar pembentukan nilai agama Islam dan sikapnya dalam kehidupan bermasyarakat

Pembinaan agama Islam yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" menurut informasi dari para informan yaitu dengan memasukkannya dalam materi pembinaan keagamaan melalui ceramah

keagamaan, nasihat-nasihat (pembinaan individu dan pembinaan kelompok). Pembina menyampaikannya dengan cara kekeluargaan yang dilandasi rasa kasih sayang, serta keteladanan sikap dari para pembina itu sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat agama Islam tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama, karena nilai agama Islam yang tegas, pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada Agama. Karena itulah dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan agama Islam dan Agama itu sejalan dan mendapat perhatian serius.³⁹

Di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", agar pembinaan berjalan tertib sekaligus untuk melatih kedisiplinan penerima manfaat pihak Panti membuat jadwal kegiatan yang sifatnya tetap dan harus diikuti oleh semua penerima manfaat tanpa terkecuali, yang disertai sanksi yang tegas apabila ada setiap pelanggaran yang terjadi. Sanksi itu biasanya berupa hukuman yaitu penugasan untuk membersihkan asrama. Penerima manfaat merasa wajib mengikuti aturan-aturan, karena aturan itu adalah suci seperti Undang-Undang dewa, dan tidak dapat diubah.

Penerima manfaat cenderung memandang peraturan-peraturan itu secara total adalah benar atau salah, dan mengira bahwa setiap orang memandang aturan-aturan itu dengan cara yang sama. Penerima manfaat memutuskan kesalahan atau kebenaran suatu tindakan atas dasar besar kecilnya akibat-akibat yang

³⁹ Wawancara dengan Dra. C.Clarea, S.M.M., Ketua Panti Sosial Marsudi Putra " Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

ditimbulkannya, dan apakah tindakan-tindakan itu akan dihukum atau tidak. Berdasarkan pengamatan, penerima manfaat telah mengikuti pembinaan secara aktif dan mematuhi jadwal kegiatan yang telah ditetapkan.

Disamping itu para pembina sendiri dalam memberikan pembinaan juga penuh kedisiplinan tetapi disertai rasa kekeluargaan sehingga penerima manfaat merasa senang tidak merasa takut, namun tetap menghormati para pembina, bahkan mereka menganggap para pembina sebagai figur yang baik. Para pembina dan penerima manfaat saling bekerjasama untuk mencapai keberhasilan tersebut, karena keberhasilan pembinaan tidak hanya tergantung para pembinanya akan tetapi penerima manfaat selaku penerima manfaat juga sangat menentukan keberhasilan pembinaan. Pribadi yang terdidik adalah seorang yang belajar di manapun juga untuk hidup dalam satu cara yang merefleksikan kesan dan praktek untuk dikembangkan norma-norma dan cita-cita sosial.⁴⁰

Pribadi yang terdidik secara agama Islam adalah seorang yang telah belajar untuk bertindak dalam cara-cara tertentu dan menjadi sadar dan bahagia dengan tindakan-tindakan dan nilai-nilainya. Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" menetapkan norma/peraturan yang harus ditaati untuk melatih disiplin penerima manfaatnya. Norma itu misalnya mentaati jadwal kegiatan, jika keluar atau ijin pulang harus seijin pembinaan atau petugas, menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda. Dalam pembinaan agama Islam penerima manfaat

⁴⁰ Wawancara dengan Drs. M. Agung, M.S.I. Komisi ketua Program Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 21 Februari 2012 .

juga mendapatkan pelajaran agama Islam itu dengan meneladani sikap pembinaan atau petugas Panti yang berdisiplin dan sangat menyayangi penerima manfaatnya. Hal ini tercermin dari kepedulian pembina terhadap masalah-masalah yang dihadapi penerima manfaatnya, baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugeng Hariyadi, 2003:94-96) bahwa upaya pengembangan nilai, agama Islam dan sikap dapat dilakukan dengan modelling yaitu upaya yang memerlukan contoh nyata dari model dari pembina. Penerima manfaat /penerima manfaat tidak hanya butuh sekedar nasihat tetapi mereka memerlukan model untuk ditiru dan diidentifikasi sebagai dasar pembentukan nilai agama Islam dan sikapnya. Dari hasil wawancara dengan pembina Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" bahwa shalat merupakan pondasi dasar, dengan kata lain bahwa shalat adalah tiang Agama dan dapat dijadikan ukuran tingkat keimanan seseorang. Seorang penerima manfaat yang shalatnya tertib dan baik, ada kecenderungan bahwa pikiran dan perbuatannya juga baik. Selain itu dengan mewajibkan penerima manfaat /penerima manfaat untuk menunaikan shalat berjamaah di Panti, dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kekompakkan di dalam asrama. Dengan diberikannya ceramah selesai shalat berjamaah, maka penerima manfaat senantiasa diingatkan untuk berbuat kebaikan dan melaksanakan penerima manfaat ajaran Agama Islam dengan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an. Selain dengan membiasakan shalat berjamaah, pembinaan agama Islam juga dilakukan dengan memberikan pelajaran membaca kitab suci Al-Qur'an. Dengan mengetahui isi kandungan

kitab suci Al-Qur'an penerima manfaat tidak hanya mengetahuinya tetapi lebih dari itu penerima manfaat dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dibenarkan oleh penerima manfaat /penerima manfaat, bahwa pembinaan agama Islam yang dilakukan Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" mendasarkan pada pelaksanaan ajaran Agama Islam, terutama pelaksanaan Shalat lima waktu. Ini benar sekali karena dengan melaksanakan penerima manfaat shalat lima waktu secara berjamaah, maka penerima manfaat mendapatkan manfaat antara lain dapat mempererat tali persaudaraan dan kekompakan di dalam asrama.⁴¹



C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Agama Islam untuk membentuk kepribadian penerima manfaat di sana.

Faktor Pendukung pembinaan agama Islam di panti sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang. Dari hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan para informan berkaitan dengan masalah pola pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena" adalah seperti yang diungkapkan oleh Bapak Suyanto, selaku pekerja sosial fungsional. Beliau menjelaskan bahwa faktor pendorong pembinaan agama Islam adalah :

1. Latar belakang pada ajaran Agama Islam. Dengan tujuan agar penerima manfaat mendapatkan pendidikan Agama yang cukup untuk membekali dirinya sebagai umat Islam.

⁴¹ Wawancara dengan Dra. C.Clarea, S.M.M., Ketua Panti Sosial Marsudi Putra "Antasena", pada tanggal 18 Februari 2012 .

2. Motivasi penerima manfaat, dukungan orang tua atau lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan dukungan dari para pembina di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena” Motivasi Penerima manfaat Motivasi merupakan faktor pendorong bagi penerima manfaat untuk mengikuti pembinaan di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena”, karena penerima manfaat ingin mendapatkan keterampilan, merubah sifat, sikap agar menjadi lebih baik. Selain itu penerima manfaat juga memandang bahwa pembinaan agama Islam perlu demi menambah pengetahuan ajaran Agama Islam, sehingga mereka mengetahui perintah dan larangan dalam ajaran Agama Islam. Selain itu penerima manfaat menginginkan ada suatu perubahan mental sosial dan hasrat yang besar agar bisa bekerja dengan bekal keterampilan yang diberikan Pantii kepada penerima manfaat.
3. Dukungan Orang Tua. Pelaksanaan kegiatan pembinaan tidak akan berhasil tanpa ada dukungan dari keluarga, dengan adanya pembinaan agama Islam di Pantii Sosial Marsudi Putra “Antasena” orang tua penerima manfaat sangat mendukung dan merasa senang. Orang tua mempunyai harapan dan keinginan agar penerima manfaat setelah keluar dari Pantii dan kembali ke keluarga dengan bekal keterampilan yang dimiliki dapat lebih mandiri dan ada perubahan sifat, sikap yang lebih baik tidak seperti waktu sebelumnya. Wujud dukungan dari orang tua kepada penerima manfaat yang sedang menjalani pembinaan di Pantii Sosial marsudi Putra “Antasena” , yaitu pihak orang tua atau keluarga sering mengunjungi penerima manfaat, datang ke Pantii apabila ada surat panggilan orang tua.

4. Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat pada umumnya menghendaki agar tercipta kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat bebas dari anak-anak yang suka iseng dan bebas dari Napza (Narkotika, Psykotropika dan ZatAdiktif). Dukungan dari lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembinaan agama Islam pada penerima manfaat, karena tanpa dukungan masyarakat maka kegiatan pembinaan agama Islam di Panti Sosial marsudi Putra “Antasena” tidak akan berjalan lancar.
5. Dukungan Pembina. Faktor pendorong pembinaan agama Islam di Panti Sosial marsudi Putra “Antasena” tidak terlepas dari dukungan para pembina. Karena ada motivasi atau karena ada kemauan dari penerima manfaat dan merupakan kebahagiaan tersendiri bagi para pembina. Pembina merasa disamping bisa menjalankan tugasnya sekaligus mendapat pahala karena sudah mau membantu atau membimbing penerima manfaat kearah sikap, sifat yang lebih baik dengan penuh rasa ikhlas.

Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” di dalam melaksanakan pembinaan tidak mengalami hambatan yang serius. Hal ini karena pembinaan yang dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” telah didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Ruang untuk pembinaan baik pembinaan agama Islam ataupun pembinaan keterampilan juga sudah tersedia. Faktor penghambat pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” magelang berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Suyanto, selaku pekerja sosial fungsional di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” beliau

mengatakan bahwa "faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" yaitu :

1. Pembina merasa kesulitan dalam proses pembinaan khususnya membina penerima manfaat jalanan, maka pembina dituntut untuk bisa memilah-milahkan antara penerima manfaat nakal, eks korban penyalahgunaan Napza dan penerima manfaat jalanan. Pembina merasa kesulitan dalam membina penerima manfaat jalanan, hal ini disebabkan karena latar belakang penerima manfaat jalanan yang terbiasa hidup di jalan tanpa ada aturan. Sedangkan di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" ditetapkan aturan-aturan yang bersifat tegas, dan apabila ada penerima manfaat yang melanggar maka akan dikenakan sanksi. Dengan kondisi seperti ini menjadi motivasi bagi pembina untuk lebih sabar dalam membimbing penerima manfaat dengan tujuan mendapatkan hasil yang maksimal
2. Faktor yang lain saya rasa hanya sarana tempat ibadah yang kurang mendukung yaitu kurang luas. Musholla merupakan tempat yang serba guna akan tetapi jika antara jamaah dan keluasan tempat tidak seimbang tidak akan nyaman saat melakukan ibadah. di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang keberadaan mushalla sangat strategis dalam pelaksanaan pembinaan agama Islam, akan tetapi kenyataannya jika antara keluasan tempat dan jamaah tidak imbang akan menimbulkan masalah baru. Sampai saat ini perluasan musalla belum dilakukan mengingat anggaran khusus untuk tempat ibadah tersebut belum ada. Hampir semua angaran dialokasikan pada

kesejahteraan berbasis keterampilan untuk membekali penerima manfaat mandiri dikemudian hari.

D. Pengaruh Pembinaan Agama Islam oleh Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang Terhadap Penerima manfaat Dalam Membentuk Kepribadian.

Pada bagian ini akan dikemukakan data mengenai nilai Pembinaan agama Islam pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, melalui angket yang dijawab penerima manfaat dengan pembentukan kepribadian pada penerima manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang. Kemudian kedua variabel tersebut diperhitungkan melalui rumus *Korelasi Product* moment sehingga akan diketahui jawaban tentang permasalahan yang dicapai.

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan data mengenai kedua variabel tersebut yaitu:

1. Data tentang nilai pembinaan agama Islam

Dalarna analisis data tentang pelaksanaan nilai pembinaan agama Islam ini, penulis mengambil sampel yang telah disebutkan yaitu berjumlah 60 orang. Sampel tersebut diambil dari penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang . Dalam pengambilan data ini digunakan metode angket dengan cara penerima manfaat memberikan jawaban yang sudah tersedia tentang nilai pembinaan agama

Islam yang diperoleh penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang .

Untuk keperluan tersebut, maka penulis laporkan hasil angket yang menerangkan tentang nilai pembinaan agama Islam terhadap 60 responden yang kami jadikan dalam bentuk angka untuk mengolah hasil angket yang disebarkan kepada penerima manfaat. Untuk mempermudah perhitungan maka dibuat skor masing-masing alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Jika responden menjawab a dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 3 yang berarti memilih nilai pembinaan agama Islam termasuk dapat dilaksanakan dengan baik
- b. Jika responden menjawab b dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 2 yang berarti memilih nilai pembinaan agama Islam pelaksanaannya termasuk cukup baik.
- c. Jika responden menjawab c dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 1 yang berarti memilih nilai pembinaan agama Islam dalam pelaksanaannya tidak baik.

Kemudian mengenai data tentang nilai pembinaan agama Islam akan disajikan dalam bentuk nilai angka. (pada lampiran) berdasarkan penilaian skor angket pada tabel lampiran IV dapat diketahui pembinaan agama Islam terhadap penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang, memiliki skor sebesar 2949.

2. Data tentang membentuk kepribadian pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang,

Untuk mengetahui analisis data tentang membentuk kepribadian pada penerima manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang , penulis mengambil sampel yang telah disebutkan, yaitu berjumlah 60 orang. Dalam pengambilan data ini digunakan metode angket yaitu penerima manfaat menjawab alternatif yang sudah tersedia dengan cara memilih sesuai dengan hati nuraninya.

Untuk lebih jelasnya, maka penulis laporkan hasil angket yang menerangkan tentang membentuk kepribadian terhadap 60 responden. Untuk memudahkan perhitungan maka sebelum data diolah terlebih dahulu kami jadikan dalam bentuk angka untuk mengolah hasil angket yang disebarkan kepada penerima manfaat. Untuk mempermudah hasil perhitungan maka dibuat skor masing-masing alternatif jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika responden menjawab a dari tiga alternatif., maka mendapat skor/nilai 3 yang berarti memiliki kepribadian baik.
- b. Jika responden menjawab b dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 2, yang berarti memiliki kepribadian sedang.
- c. Jika responden menjawab c dari tiga alternatif, maka mendapat skor/nilai 1, yang berarti memiliki kepribadian tidak baik.

Mengenai data tentang membentuk kepribadian bagi penerima manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang akan

disajikan dalam bentuk nilai angka. (lampiran V) Berpijak pada penilaian skor angket, maka dapat di ketahui nilai kepribadian penerima manfaat memiliki nilai skor 2542.

3. Analisis Data antara variabel pembinaan agama Islam dengan kepribadian penerima manfaat

Setelah kedua variabel tersebut terkumpul serta sudah dapat diketahui masing-masing skor yang didapat, maka langkah selanjutnya memasukkan kedua skor tersebut dalam tabel kerja dengan maksud untuk menginterpretasikan data yang telah disusun dan diharapkan dapat menjawab permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya akan dikemukakan tabel kerja untuk mencari besarnya $= \sum x, \sum y, \sum xy, \sum x^2, \sum y^2$ (baca sigma...). Untuk memperjelas data yang dikemukakan maka dibawah ini akan diperhitungkan dalam tabel kerja yaitu seabagi berikut:

Tabel 4.1 Tabel Nilai Pembinaan Agama Islam Dengan Kepribadian Penerimaan

No.	X	y	xy	x ²	y ²
1.	44	50	2200	1936	2500
2.	36	40	1440	1296	1600
3.	40	40	1600	1600	1600
4.	47	45	2115	2209	2025
5.	46	41	1886	2116	1681
6.	45	40	1800	2025	1600
7.	44	41	1804	1936	1681
8.	45	42	1890	2025	1764
9.	45	41	1845	2025	1681

10.	50	46	2300	2500	2116
11.	45	41	1845	2025	1681
12.	48	44	2112	2304	1936
13.	52	48	2496	2704	2304
14.	47	43	2021	2209	1849
15.	45	41	1845	2025	1681
16.	43	39	1677	1849	1521
17.	45	41	1845	2025	1681
18.	43	39	1677	1849	1521
19.	48	44	2112	2304	1936
20.	51	46	2346	2601	2116
21.	44	41	1804	1936	1681
22.	45	44	1980	2025	1936
23.	45	41	1845	2025	1681
24.	50	46	2300	2500	2116
25.	45	40	1800	2025	1600
26.	46	43	1978	2116	1849
27.	50	49	2450	2500	2401
28.	47	42	1974	2209	1764
29.	42	39	1638	1764	1521
30.	45	44	1980	2025	1936
31.	46	42	1932	2116	1764
32.	46	43	1978	2116	1849
33.	47	42	1974	2209	1764
34.	47	43	2021	2209	1849
35.	44	40	1760	1936	1600
36.	45	45	2025	2025	2025
37.	47	43	2021	2209	1849
38.	49	44	2156	2401	1936
39.	44	41	1804	1936	1681

40.	36	35	1260	1296	1225
41.	40	37	1480	1600	1369
42.	47	45	2115	2209	2025
43.	46	42	1932	2116	1764
44.	45	41	1845	2025	1681
45.	44	41	1804	1936	1681
46.	45	44	1980	2025	1936
47.	45	41	1845	2025	1681
48.	50	45	2250	2500	2025
49.	45	41	1845	2025	1681
50.	48	44	2112	2304	1936
51.	52	47	2444	2704	2209
52.	47	44	2068	2209	1936
53.	45	41	1845	2025	1681
54.	43	40	1720	1849	1600
55.	45	41	1845	2025	1681
56.	43	39	1677	1849	1521
57.	48	44	2112	2304	1936
58.	51	45	2295	2601	2025
59.	44	41	1804	1936	1681
60.	45	40	1800	2025	1600
Jml	$\sum x = 2737$	$\sum y = 2542$	$\sum xy = 116354$	$\sum x^2 = 125433$	$\sum y^2 = 108150$

Berdasarkan data perhitungan kedua variabel diatas maka dapat diketahui masing-masing perhitungan yaitu sebagai berikut: $\sum x = 2737$, $\sum y = 2542$, $\sum xy = 116354$, $\sum x^2 = 125433$, $\sum y^2 = 108150$. Tentang data interval jawaban angket pembinaan agama Islam dan kepribadian penerimaan manfaat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Interval Jawaban Angket pembinaan Agama Islam

No.	Interval	F	Katagori	%
1.	20 – 33	0	Kurang	0 %
2.	34 – 47	47	Sedang	78 %
3.	48 – 60	13	Baik	22 %
Jumlah		60		100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembinaan agama Islam dan Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang dapat dilaksanakan dengan baik dan memasuki kategori sedang, artinya pelaksanaannya kadang masih ada hambatan walaupun hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Hal tersebut dapat di lihat pada rekap angket, bahwa penerima manfaat yang jawab kurang ada 0 orang (0 %) dan yang sedang ada 47 orang atau 78 %, dan baik ada 13 orang. (22 %)

Tentang data interval jawaban angket kepribadian penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Interval Jawaban Angket Kepribadian Penerima Manfaat

No.	Interval	F	Katagori	%
1.	20 – 33	0	Kurang	0 %
2.	34 – 47	59	Sedang	98 %
3.	48 – 60	1	Baik	2 %
Jumlah		38		100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa kepribadian penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang termasuk sedang. Hal tersebut dapat di lihat pada rekap angket, bahwa penerima manfaat yang jawab kurang ada 0 orang (0 %) dan yang sedang ada 59 orang atau 98 %, dan baik ada 1 orang. (2 %)

4. Analisis Data

Setelah jumlah perhitungan dari kedua variabel diketahui maka selanjutnya data tersebut dapat dimasukkan sesuai dengan rumus penelitian yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{60 \times 116354 - (2737 \times 2542)}{\sqrt{\{60 \times 125433 - (2737)^2\} \{60 \times 108150 - (2542)^2\}}}$$

$$= \frac{6981240 - 6957454}{\sqrt{\{7525980 - 7491169\} \{6489000 - 6461764\}}}$$

$$= \frac{23786}{\sqrt{34811 \times 27236}}$$

$$= \frac{23786}{\sqrt{948112396}}$$

$$= \frac{23786}{30791.433}$$

$$= 0.772$$

5. Analisis Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa hasil korelasi antara nilai pembinaan agama Islam dengan kepribadian pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang sebesar 0, 772. Dengan hasil tersebut kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “*r*” *Product Moment* dengan *df* (*Degre Fredom*/derajan Kebebasan) sebesar $N-nr$ dengan keterangan sebagai berikut:

- a. Jika r_{xy} lebih besar daripada *r* tabel, maka hipotesis nihil ditolak, yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara pembinaan agama Islam dengan membentuk kepribadian pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang.
- b. Dan jika r_{xy} lebih kecil daripada *r* tabel, maka hipotesis nihil diterima berarti tidak ada hubungan positif yang signifikan antara pembinaan agama Islam dengan membentuk kepribadian pada penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang.

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat diketahui bahwa r_{xy} dari perhitungan tersebut berjumlah = 0, 772, kemudian dapat dikonsultasikan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Df = N-nr$$

$$N = \text{Jumlah Responden (60)}$$

$$Nr = 2 \text{ (Variabelnya terdiri dari dua buah)}$$

$$\text{Sehingga perhitungannya adalah : } 60 - 2 = 58$$

Dapat diketahui bahwa jumlah df sebesar 60 dapat diperoleh “r” tabel pada taraf signifikansi 5 % sebesar 0,254, sedangkan pada taraf signifikansi 10 % diperoleh “r” tabel sebesar 0,330. Ternyata r_{xy} atau r_o lebih besar dari pada “r” tabel, maka hipotesis H_0 ditolak. Berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembinaan agama Islam dengan kepribadian penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang. Sedangkan untuk mengetahui apakah pengaruh tersebut dikatakan kuat, sedang dan lemah maka dapat diinterpretasikan terhadap r_{xy} yang besarnya 0,772, terletak diantara 0,70-0,90, berarti korelasi positif antara variabel x dan y termasuk pengaruh yang tinggi atau kuat. (lihat lampiran)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* yang hasilnya 0,772 maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan agama Islam mempunyai pengaruh dengan kategori tinggi atau kuat dalam membentuk kepribadian penerima manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” Magelang, hal tersebut diakui oleh hampir pengelola panti bahwa pembinaan agama Islam mampu membentuk kepribadian penerima manfaat, walaupun prosesnya ada yang cepat, sedang maupun lambat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk bentuk pembinaan agama Islam yang diberikan di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam Membentuk Kepribadian meliputi pembinaan menyangkut masalah keimanan, kehidupan dunia. Bentuk pembinaan yang sifatnya penanaman keimanan di khususnya pada kesadaran melakukan ibadah, mempertebal keimanan, artinya segala sesuatu jika diserahkan pada Allah akan selalu mendapatkan kebaikan.
2. Pelaksanaan pembinaan agama Islam di Pantii Sosial Marsudi Putra "Antasena" Magelang dalam membentuk kepribadian, menggunakan pola konsiderasi nilai, analisis nilai dan perkembangan moral kognitif. Pembina berusaha memberikan solusi. Para pembina memberikan suri tauladan.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembinaan agama Islam untuk membentuk kepribadian penerima manfaat yaitu motivasi penerimaan manfaat menginginkan adanya perubahan dalam dirinya, dukungan orang tua, lingkungan masyarakat, membimbing dengan rasa ikhlas dan sabar. Sedangkan faktor penghambat hanya pada tempat ibadah yang kurang luas.

4. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembinaan agama Islam oleh Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang terhadap penerima manfaat dalam membentuk kepribadian, dapat dibuktikan dengan analisis statistik *Korelasi Product Moment*, dengan hasil 0.772, terletak diantara 0,700-0.900, berarti memiliki pengaruh positif antara variabel X dan Y termasuk pengaruh yang tinggi atau kuat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Panti, pembinaan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” sudah baik, sehingga diharapkan dapat mempertahankannya dan berusaha untuk meningkatkannya agar menjadi lebih baik lagi. Cara yang digunakan dalam membina anak nakal, eks korban minuman keras dan anak jalanan hendaknya dilakukan dengan cara yang berbeda, karena melihat latar belakang penerimaan manfaat yaitu Panyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. Misalnya pembina lebih sabar dalam membina penerimaan manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” khususnya dalam membina anak jalanan dan sarana tempat ibadah agar diperhatikan.
2. Bagi Penerimaan manfaat, hendaknya mengikuti pembinaan dengan sungguh-sungguh, mematuhi semua peraturan yang berlaku di Panti dan berusaha menambah pengetahuan mereka, misalnya dengan membaca-baca buku yang ada dipergustakaan.

C. Rekomendasi

Pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk membentuk kepribadian penerima manfaat di panti Sosial Marsudi Putra “Antasena”Magelang perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada. Sebab kegiatan bimbingan agama Islam untuk membentuk kepribadian merupakan kegiatan keagamaan yang juga bertanggung jawab dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian penerimaan manfaat, dengan begitu kegiatan bimbingan agama Islam untuk membentuk kepribadian dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pembinaan berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan penerimaan manfaat yang memiliki kepribadian tanggung dan berwawasan kemandirian.

Berdasarkan kenyataan di atas perlunya kerjasama antara kementerian Sosial Jawa Tengah menjadi UPT Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) untuk memperkenalkan sekaligus melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam di panti-panti sosial lainnya dalam membentuk kepribadian yang tangguh dan religius. Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam upaya membentuk kepribadian penerima manfaat membutuhkan waktu yang tepat dan luas sehingga pemahaman penerimaan manfaat terhadap materi agama Islam dapat berjalan dengan baik dan bertahap, berjenjang menuju pada kedewasaan yang sesuai tingkat perkembangan kepribadian penerimaan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muin, Thohir. 1996. *Ilmu Kalam*. Yogyakarta : Wijaya.
- Abdul Mujib, 2007. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ahyadi, Abdul Aziz. 1991. *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru.
- Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media,
- Arief Furchon, 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, Usaha Nasional*, Surabaya:
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1989. *Educational Research*. New York: Longman.
- Dahlan. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Depdiknas RI. 2004. *Pengembangan karakter Sekolah*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Departemen Agama RI. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Doni Koesoema A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Goetz, J.P. & Le Compte, M.D. (1984): *Ethnography And Qualitative Design in Educational Research*. Academy Press. Inc., New York.
- Hadari Nawawí.1996. *Penelitian Terapan* .Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Howard Kirschenbaum, 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Ibrahim Hasan (1964): *Tarikh Al-Islam. Ihya at-Turats al-Arabi*, Beirut.

- Izzatussholeha, 2001, *Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja (Studi Kasus Mentoring Agama Islam di SMU 2 Yogyakarta)*, Skripsi UGM.
- Jalaluddin, 2001 *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartini Kartono dan Dali Gulo. 1987. *Kamus Psikolog*. Bandung : Pionir Jaya.
- _____, 2004. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Kementerian Sosial, 2010, *Rencana staregi 2010-2014 Kementerian Sosial*, Jakarta : Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Mahfud Choerul. 2006, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marimba, D Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : N.V. Alma'arif.
- Masdar Helmy, Masdar. 1993. *Dakwah di Alam Pembangunan*. Semarang : CV Toha Putra.
- Michele Borba, 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhyi Batubara, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1999. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Tarbiyatu'l – Aulad fi 'l- Islam), Alih bahasa, Khalilullah Amad Maskur Hakim, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moh Nazir. 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Razak, Nasruddin, 1985 *Dienul Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Raudlah 'L Hasanah, 1995, *Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra "ANTASENA" Magelang*" Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saifudin Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sanapioh Faiasl, 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,

- Siti Zaenab, 2010, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja (telaah terhadap pemikiran Zakiah Daradjat)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Subagyo, P. Joko, 1991, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktika*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, 1991. *Metodologi Penelitian dan Praktek* . Jakarta : Rineka Cipta
- Sumartana. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformsi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo,
- Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia 2005, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Surabaya: Media Centre.
- Yunus Firdaus, M. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Zafar Iqbal, .1996. *Teachers Training The Islamic Perspective*. Institute Of Policy Studies and International Institute of Islamiv Thought Islamabad.
- Zakiyah Daradjat 1976 *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Zuchdi Darmiyati, 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Lampiran I

Pedoman Wawancara Kepala Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”

1. Bagaimana letak geografis Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
2. Kapan Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” berdiri dan bagaimana sejarahnya ?
3. Bagaimana struktur kepemimpinan di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
4. Berapa jumlah Pemberi Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
5. Berapa jumlah Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
6. Apakah di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ini memiliki tata tertib Panti Sosial ?
7. Apakah Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” melaksanakan bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian dengan baik dan benar ?
8. Apakah ada hambatan yang berarti berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian di Panti Sosial ?
9. Bagaimanakah cara-cara Panti Sosial menyelesaikan masalah yang dihadapi Penerima Manfaat yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan kepribadian di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
10. Bagaimana hasil yang dicapai ?

Lampiran II

Butir-Butir Pertanyaan Wawancara

1. Apakah di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” telah melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam ?
2. Siapakah yang melaksanakan bimbingan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
3. Berapakah yang mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
4. Siapakah yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
5. Selama pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam, apakah terdapat hambatan yang dialaminya ?
6. Apakah hambatan tersebut dapat di atasinya ?
7. Apakah selama ini kegiatan bimbingan agama Islam mampu membentuk kepribadian yang baik bagi Penerima Manfaat ?
8. Apakah selama ini kegiatan bimbingan agama Islam mampu meningkatkan kepribadian yang lebih baik bagi Penerima Manfaat ?
9. Apakah kegiatan bimbingan agama Islam ini memiliki petunjuk teknis ?
10. Selama kegiatan bimbingan agama Islam ini, apakah Panti Sosial menaganggarkan kegiatan ini secara teratur.
11. Bagaimana hasil yang diperoleh berkenaan dengan kenakalan remaja dewasa ini ?
12. Bagaimana hasil yang diperoleh berkenaan dengan tingkat kemandirian yang diperoleh Penerima Manfaat ?

13. bagaimana hasil yang diperoleh berkenaan dengan loyalitas dan menjunjung nama baik Panti Sosial ?
14. Perlukan kegiatan bimbingan agama Islam ini dilakukan di Panti Sosial-Panti Sosial selain di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ?
15. Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” memiliki struktur organisasi yaitu berada di bawah naungan Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia, selama ini apakah kegiatan bimbingan agama Islam sudah diketahui oleh Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia ?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi-dokumentasi yang terkumpul untuk penelitian :

1. Data Panti Sosial
2. Juklak kegiatan bimbingan agama Islam
3. Administrasi kegiatan bimbingan agama Islam
4. Organisasi Panti Sosial
5. Sarana dan prasarana
6. Ketenagaan
7. Pendanaan dan biaya
8. Penerimaan Manfaat
9. Peran serta masyarakat
10. Lingkungan dan budaya Panti Sosial
11. Langkah-Langkah mengatasi masalah yang dihadapinya
12. Laporan hasil kegiatan bimbingan agama Islam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran IV

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 1
Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama	: Drs. Clare, E.S.M.M.
Panti Sosial	: Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan	: Kepala Panti Sosial
Hari/ tanggal	: 18 Februari 2012
Pukul	: 13.1 WIB
Tempat wawancara	: Ruang Kepala Panti Sosial
Tema	: Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data	: Raudlah`l Hasanah

Deskripsi data : Infomasi dengan Drs. Clare, E.S.M.M., Kepala Panti Sosial Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Dari wawancara tersebut dapat diambil informasi bahwa Kepribadian yang baik kini mulai diabaikan keberadaannya oleh sebagian Penerima Manfaat. Di Panti Sosial ini, sebagian besar Penerima Manfaatnya memeluk agama Islam akan tetapi masih ada sebagian kecil kepribadiannya kurang baik. Termasuk, Penerima Manfaat yang berusaha menjauhkan dari ajaran agama Islam. Ajaran Agama Islam acap kali hanya dipajang dan sayang tidak dikaji.

Dari inilah penting kiranya meningkatkan kepribadian yang baik dan tekun melalui kegiatan bimbingan agama Islam ini. Sebagai kepala Panti Sosial kegiatan bimbingan agama Islam agama ini harus selalu ada, karena terbukti menghasilkan produk insan yang beriman dan berkepribadian mulia. Sebagai kepala Panti Sosial juga menegaskan bahwa kemuliaan seseorang ialah terletak pada kepribadiannya. Sedangkan mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dapat menjadikan wahana belajar sekaligus mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

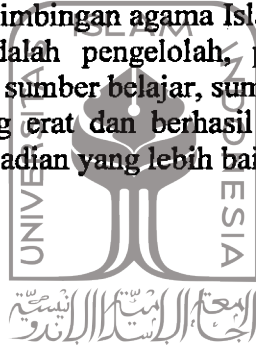
Selain itu betapa telah terjadi kemerosotan kepribadian yang dialami oleh Penerima Manfaat yang dilakukan di luar Panti Sosial yang tidak bisa dipantau oleh Panti Sosial. Penilaian tersebut berangkat dari kesadaran, misalnya, berkenaan dengan pelaksanaan tata tertib yang mulai dibiasakan di Panti Sosial ini, padahal nilai yang terkandung di dalamnya sudah selaras dengan ajaran agama Islam, akan tetapi tetap saja masih ada Penerima Manfaat yang melanggarnya.

Harapan saya, hendaknya kegiatan bimbingan agama Islam ini tetap ada mendampingi Penerima Manfaat selama belajar di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ini.

kepribadian yang lebih baik itu dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah faktor di luar Penerima Manfaat termasuk kegiatan bimbingan agama Islam Proses penguasaan pengetahuan, nilai- nilai, keterampilan dan pengembangan kemampuan berfikir membutuhkan suasana lingkungan yang kondusif, terutama suasana lingkungan di luar

kelas. Kondisi emosional para Penerima Manfaat akan berpengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan berfikir, keterampilan, bahkan keseluruhan pribadi Penerima Manfaat. Suasana kegiatan bimbingan agama Islam yang kondusif, hubungan antar teman yang akrab, perlakuan pembimbing yang bersahabat dapat membangkitkan kegairahan dan kepribadian yang lebih baik .

Deskripsi data : Infomasi dengan Clare, E.S.M.M., Kepala Panti Sosial Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” bahwa kegiatan bimbingan agama Islam agama terbukti menghasilkan produk Penerima Manfaat yang beriman dan berkepribadian mulia karena kemuliaan seseorang ialah terletak pada kepribadiannya sehingga semua Penerima Manfaat hendaknya mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dapat menjadikan wahana belajar sekaligus mempraktekkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penciptaan kondisi tersebut peranan kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting, karena di dalam kegiatan tersebut pembimbing adalah pengelolah, pemimpin, dan panutan Penerima Manfaat, selain itu dia juga sebagai sumber belajar, sumber insprirasi dan motivasi. Dengan demikian memiliki hubungan yang erat dan berhasil antara kegiatan bimbingan agama Islam dengan pembentukan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 2
Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Suyatno
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Koordinator Pekerja Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Hari/ tanggal : 17 Februari 2012
Pukul : 08.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Pemberi Manfaat
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah' l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian. Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Kegiatan bimbingan agama Islam adalah metode/cara untuk mengaplikasikan ajaran agama Islam dengan baik dan benar, singkat dan mudah. Jelas sekali kegiatan ini mampu membentuk kepribadian Penerima Manfaat karena bentuk bimbingannya mampu membuat hati menjadi jernih. Sebagai team bimbingan agama Islam , bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kepribadian yang lebih baik berdasarkan Al-Quran dan Hadist dengan cara meneladani kepribadian pribadi Rasulullah SAW.

Hidup dapat lebih efektif dan tenang dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dapat menghilangkan rasa sedih, cemas, kuatir dalam menghadapi problematika kehidupan. Dapat menjadi sumber pahala yang terus mengalir walaupun kita telah meninggal dunia. Bagi saya kegiatan bimbingan agama Islam ini perlu sekali untuk menanamkan dan meningkatkan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat. Disamping adanya kegiatan bimbingan agama Islam ini juga harus dilihat tentang kondisi kesehatan yang prima, baik kesehatan jasmani maupun rohani menjadi dasar yang kuat bagi tumbuhnya untuk memperbaiki kepribadian yang lebih baik . Bila ada Penerima Manfaat yang kurang enak badan atau memiliki masalah tentunya akan menumbuhkan kondisi yang kurang baik pula, dan dapat menjadi pangkal dari rendahnya untuk maju.

Tumbuhnya kondisi pribadi yang sehat juga dilatar belakangi oleh dasar- dasar yang dikembangkan oleh pembimbing. Pembimbing terutama ayah dan ibu memegang peranan kunci dalam pembentukan pribadi anak, dan memberi dasar- dasar bagi kemajuan

belajarnya. Sehingga harapan saya sebagai team kegiatan bimbingan agama Islam ini, adanya jalinan kerjasama sinergis antara Panti Sosial dan pembimbing.

Intrepretasi : Dalam pelaksanaannya, kegiatan bimbingan agama Islam dibuat dan dilaksanakan sedemikian rupa schingga kondisi kesehatan akan berkembang persepsi, sikap yang sehat dan realistik, emosi yang stabil dan keceriaan, kesenangan, kebahagiaan Penerima Manfaatpun dapat terpenuhi.



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Harjono
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Staf Koordinator Pekerja Sosial Fungsional
Hari/ tanggal : 17 Februari 2012
Pukul : 10.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Tamu Kepala Panti Sosial
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah'1 Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.. Insya Allah kegiatan bimbingan agama Islam ini sangat berguna bagi Penerima Manfaat, karena mengajarkan tentang pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan beragama, mempelajari ilmu-ilmu sosial lainnya untuk meningkatkan kepribadian agar Penerima Manfaat tidak terjerumus dalam kehidupan gelap.

Saya yakin bahwa kepribadian buruk Penerima Manfaat bukan suatu hal yang tanpa sebab, akan tetapi ada sebabnya. Yang mana sebab-sebab Penerima Manfaat itu berasal bisa dari Pemberi Manfaat, Panti Sosial, dan teman-temannya, dari pihak pembimbing terutama ayah dan ibu atau saudara-saudaranya, dan juga berpangkal dari diri sendiri, kesehatan pribadi dan reaksi- reaksi terhadap lingkungannya.

Untuk membantu Penerima Manfaat yang kurang kepribadiannya, perlu kita ketahui terlebih dahulu hal- hal yang melatar belakanginya. Seperti halnya pada masalah bimbingan umumnya, pada masalah rendahnya kepribadian yang dicoba diperbaiki atau dihilangkan bukan motivasinya tetapi hal-hal yang melatar belakanginya. Jika ternyata pelaksanaan perbaikan Bimbingan kurang mendapatkan hasil, maka kegiatan bimbingan agama Islam agama ini merupakan solusi utama, dikarenakan pendekatan yang digunakan bukan mendektan teori penyelesaian masalah melainkan teori ketuhanan, dimana Penerima Manfaat diajak menghadirkan Allah untuk selalu berada di dalam hatinya dan Allahlah yang menjadi sandaran keluh kesah dan suka maupun duka

Intrepretasi : Kegiatan bimbingan agama Islam berguna bagi Penerima Manfaat, karena mengajarkan tentang pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan beragama, mempelajari ilmu-ilmu umum, sedangkan bimbingan agama dimaksudkan untuk meningkatkan kepribadian agar Penerima Manfaat tidak terjerumus dalam kehidupan gelap.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

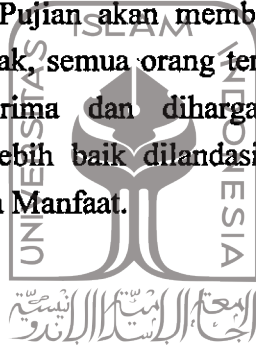
Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Sri Idarwati
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal : 17 Februari 2012
Pukul : 10.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Pemberi Manfaat
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah`l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Kegiatan bimbingan agama Islam ini sudah banyak menolong Penerima Manfaat untuk menemukan jati dirinya, terutama Penerima Manfaat yang mengalami kesulitan akidah. Saya bisa melaporkan keadaan sebelum kegiatan bimbingan agama Islam ini dilaksanakan, yaitu banyak Penerima Manfaat yang kurang puas dengan layanan Bimbingan Konseling apalagi dalam keadaan bermasalah dengan akidah. Banyak Penerima Manfaat yang serba salah, hanya dimarahi dan dimarahi oleh orang dewasa. Namun tak ada persoalan yang tak mungkin diatasi. Dan kita sebagai manusia memegang peran kunci dalam mengatasi suatu masalah. Insya Allah dengan kegiatan bimbingan agama Islam ini mampu membantu memberi solusi mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dialami Penerima Manfaat. Oleh karena itu saya yakin jika kegiatan bimbingan agama Islam ini sangat berguna dan mampu membentuk kepribadian Penerima Manfaat menjadi lebih baik. Saya yakin bahwa pemberian layanan secara khusus terhadap Penerima Manfaat terutama kegiatan bimbingan agama Islam ini sangat memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian Penerima Manfaat. Dengan beberapa latar belakang masing-masing yang secara khusus pula, pembimbing dapat melakukan berbagai pesan-pesan moral untuk meningkatkan kepribadian yang lebih baik para Penerima Manfaat. Pembangkitan kepribadian ini dapat dilakukan secara langsung oleh pembimbing tidak harus menunggu pelaksanaan bimbingan agama Islam akan tetapi dapat juga dilakukan melalui temu akrab melalui media face book, telepon dan lain-lain.

Intrepretasi : Dibawah ini beberapa upaya yang dilakukan pembimbing bimbingan agama Islam untuk mengatasi kurangnya kepribadian yang lebih baik antara lain: Pembimbing bimbingan agama Islam dapat memberikan informasi, penjelasan disertai dengan contoh-contoh tentang pentingnya belajar, kemajuan-kemajuan yang dapat dicapai, orang- orang sukses karena rajin dan giat bekerja. Terhadap Penerima Manfaat yang bertingkat kemandirian diberi pujian, ganjaran ataupun hadiah. Untuk membangkitkan kepribadian yang lebih baik secara sederhana pembimbing dapat melakukan melalui pemberian pujian. Pujian akan membangkitkan semangat. Penghargaan terhadap pribadi anak, semua orang termasuk anak- Penerima Manfaat dan remaja ingin diterima dan dihargai. Upaya untuk membangkitkan kepribadian yang lebih baik dilandasi rasa ingin maju bersama untuk kebutuhan Penerima Manfaat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Wiwik Sumiyati
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Staf Pekerja Sosial Funfsional Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal : 7 Februari 2012
Pukul : 10.00 WIB
Tempat wawancara : Depan Ruang Pemberi Manfaat
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah`l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Dalam rangka mendidik dan meningkatkan kualitas kepribadian yang berbasis ilmu agama, maka kegiatan bimbingan agama Islam agama Islam sangat dibutuhkan di Panti Sosial. Pada pelaksanaannya kegiatan ini tidak hanya untuk Penerima Manfaat saja, tapi para Pemberi Manfaat dan orangtua Penerima Manfaat juga dilibatkan dalam acara ini.

Dengan menghadirkan beberapa narasumber, tampak terlihat antusiasme para Penerima Manfaat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Saya selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam ini. Setelah dibuka dengan pembacaan Kalam Illahi oleh salah seorang Penerima Manfaat sebagai narasumber pertama telah bersiap untuk menyamakan ceramahnya. Kadang pembimbing memberikan pemahaman tentang bagaimana Al-Qur'an itu adalah untuk seluruh umat manusia, bukan hanya untuk umat muslim saja. Dan segala hal yang menyangkut tentang kehidupan manusia, termasuk kebenaran Al-Qur'an itu sendiri, dipaparkan dengan sangat jelas bahwa semuanya telah tertulis di dalam Al-Qur'an. Dengan langsung memberikan nama surat beserta ayatnya, para Penerima Manfaat bimbingan agama Islam dapat langsung membaca dan membuktikan apa yang disamakan oleh pembimbing. Sebagai team bimbingan agama Islam selalu menjelaskan manfaat dan tujuan dari kegiatan bimbingan agama Islam pada Penerima Manfaat. Tujuan yang jelas dan manfaat yang betul-betul dirasakan oleh Penerima Manfaat dalam membangkitkan

kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat. Memilih materi yang atau bahan pembelajaran yang benar-benar dibutuhkan oleh Penerima Manfaat, yang mana yang dibutuhkan akan menarik minat Penerima Manfaat, dan minat merupakan salah satu bentuk dari motivasi. Seperti contoh Penerima Manfaat pernah mengutarakan tentang pacaran, maka pokok bahasan yang diberikan juga tentang pacaran yang santun dan tidak menjurus pada tindakan amoral, dan lain-lain.

Intrepretasi : Agar Penerima Manfaat tertarik dengan kegiatan bimbingan agama Islam tersebut dengan cara memilih cara penyajian yang bervariasi yang mana sesuai dengan kemampuan Penerima Manfaat dan banyak memberi kesempatan kepada Penerima Manfaat untuk ikut andil atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, yang mana Penerima Manfaat akan lebih merasa lebih semangat dari pada hanya sekedar mendengar saja (monoton).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama	: M.Yunus AKs.
Panti Sosial	: Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan	: Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal	: 7 Februari 2012
Pukul	: 13.00 WIB
Tempat wawancara	: Ruang Pemberi Manfaat
Tema	: Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data	: Raudlah`l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Saya sangat setuju dengan kegiatan bimbingan agama Islam agama ini, karena mampu menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang agama bagi Penerima Manfaat maupun Pemberi Manfaat itu sendiri. Acara kegiatan bimbingan agama Islam yang digelar setiap hari ahad atau hari libur dengan Pembina Pemberi Manfaat-

Pemberi Manfaat yang telah dilatih tentang tata cara mengulas peran kegiatan bimbingan agama Islam dalam membentuk kepribadian Penerima Manfaat. Dijelaskan, bahwa peran kegiatan bimbingan agama Islam sangatlah besar dalam mewarnai dan membentuk dinamika zaman. Lahinya generasi-generasi bangsa yang unggul, kreatif, penuh inisiatif, bermoral tinggi, beretos kerja andal, dan berwawasan luas, tidak luput dari sentuhan peran kegiatan bimbingan agama Islam .Kegiatan bimbingan agama Islam yang pertama kali memperkenalkan, mensosialisasikan, menanamkan, dan mengakarkan nilai-nilai agama, budaya, moral, kemanusiaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar, serta nilai-nilai luhur lainnya kepada Penerima Manfaat. Oleh karena itu agar kegiatan bimbingan agama Islam berhasil dalam membentuk kepribadian Penerima Manfaat sebagai generasi yang Islami yang bermuara pada pembentukan peradaban bangsa yang islami maka kegiatan bimbingan agama Islam harus tetap ada dan di laksanakan dengan sebagik mungkin. Diharapkan dengan kegiatan bimbingan agama Islam ini Penerima Manfaat memiliki empat kriteria dalam kehidupannya. Yakni, memiliki akidah/tauhid yang kokoh, mempunyai dan

melaksanakan ibadah yang kokoh, selalu meningkatkan ilmu pengetahuan serta memiliki kekuatan kepribadian dan moral yang baik.

Kalau saja kegiatan apapun yang dapat menyelesaikan masalah Penerima Manfaat harus tetap dipertahankan, termasuk kegiatan bimbingan agama Islam tersebut. Akhir-akhir ini banyak masalah mengenai Penerima Manfaat yang susah belajar akibat kehilangan motivasi. Banyak hal yang mempengaruhi emosi Penerima Manfaat untuk sadar belajar dengan keinginan sendiri. Oleh karena itulah jalinan kerjasama antara pembimbing bimbingan agama Islam dengan orangtua harus ditingkatkan. Karena pembimbing tidak boleti lepas tangan mengenai pendidikan anak-anaknya di Panti Sosial. Jumlah Penerima Manfaat yang banyak dalam kegiatan bimbingan semakin banyak membuat para pembimbing kewalahan. Inilah yang menyebabkan orangtua harus ikut memperhatikan putra putrinya di Panti Sosial.

Intrepretasi : Peran kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pencerah, pembentukan nilai dan kepribadian Penerima Manfaat. Saat memberikan pengarahan Pemberi Manfaat pembimbing mengutarakan, seiring gerak roda peradaban, peran kegiatan bimbingan agama Islam sebagai pencerah bakal menemui tantangan yang semakin berat. Atas dasar itulah, Panti Sosial ini merasa perlu adanya kegiatan bimbingan agama Islam. Dengan harapan bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi Penerima Manfaat dalam bidang ilmu agama. Apalagi kegiatan bimbingan agama Islam sangat luar biasa perannya dalam membentuk pribadi Penerima Manfaat dan satu diantaranya adalah pendidikan, kepribadian para Penerima Manfaat.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Wiwik Sumiyati
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Staf Pekerja Sosial Fungsional Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal : 7 Februari 2012
Pukul : 11.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Pemberi Manfaat
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah 'l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Kegiatan bimbingan agama Islam mengadakan pembinaan bagi Penerima Manfaat yang berada di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Kegiatan bimbingan agama

Islam ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan anak-Penerima Manfaat untuk mengenal, mencintai islam, mengamalkan aturan-aturannya, serta menanamkan nilai-nilai kepribadian terhadap sesama manusia yang sesuai dengan aturan Rasulullah dan ajaran Islam. Jadi Menurut saya kegiatan ini sangat membantu Penerima Manfaat membentuk kepribadian yang lebih baik nya, saya sebagai Pemberi Manfaat agama yang ikut mendirikan dan memprakarsai kegiatan ini salah satunya karena Penerima Manfaat perlu ditingkatkan motivasi tidak hanya melalui pembelajaran di kelas melainkan kegiatan di luar kelas termasuk kegiatan bimbingan agama Islam ini. Memberi kegiatan tambahan untuk Penerima Manfaat, harus diperhatikan agar pemberian kegiatan tambahan tersebut jangan sam membebani anak.

Intrepretasi : Kegiatan bimbingan agama Islam sudah banyak menolong Penerima Manfaat untuk menemukan jati dirinya, terutama Penerima Manfaat yang mengalami kesulitan akidah. Sebagai Pemberi Manfaat agama Islam yang

megajar di Panti Sosial ini sangat setuju adanya kegiatan bimbingan agama Islam ini karena mampu membentuk kepribadian Penerima Manfaat serta mampu memberikan pemahaman tentang bagaimana ajaran agama islam itu diterapkan dalam kehidupan dan Islam itu untuk seluruh umat manusia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Rudi Rahardo
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Staf Komisi kasi Program Panti Sosial Marsudi Putra
“Antasena”.
Hari/ tanggal : 6 Februari 2012
Pukul : 10.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Pemberi Manfaat
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah' l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Sebagai Pemberi Manfaat agama dapat memberikan penilaian bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Sosial ini sangat berguna bagi Penerima Manfaat terutama dalam pembentukan ankhlak Penerima Manfaat. Karena di dalamnya Penerima Manfaat dibekali dengan beberapa ajaran agama yang dibahas lebih mendalam dan tidak dituntut untuk mendapatkan nilai seperti pembelajaran di kelas. Penerima Manfaat diajari untuk menggunakan agama dengan hati dan piker sehingga mampu melatih Penerima Manfaat untuk memahami agama dari keihlasan hati. Pola pengajaran diberikan dengan menggunakan konsep psikologis, dimana kondisi pengajaran disesuaikan dengan jiwa Penerima Manfaat melalui bimbingan berkelanjutan. Penerima Manfaat dilatih mencintai akherat tanpa harus meninggalkan kebutuhan dunia.

Kegiatan bimbingan agama Islam sebagai bagian dari kegiatan Panti Sosial yang dilaksanakan di luar jam bukanlah kegiatan yang terpisah dari pelajaran-pelajaran di Panti Sosial, melainkan kegiatan bimbingan agama Islam ini merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler. Oleh karena itulah kegiatan ini tetap harus ada dan dilaksanakan di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” ini.

Intrepretasi : Kegiatan bimbingan agama Islam ini merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam pelajaran untuk mengembangkan salah satu bidang pemahaman . Sebagai Pemberi Manfaat PKn yang sama-sama mengajarkan tentang moral, sangat dibantu dalam penanaman kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Yuliatun Retno H
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Koordinator Pejabat Fungsional Pemberi Manfaat TI Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal : 6 Februari 2012
Pukul : 11.00 WIB
Tempat wawancara : Ruang Pemberi Manfaat
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah 'l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Bagi saya keberadaan kegiatan bimbingan agama Islam di Panti Sosial ini memiliki hubungan dengan pembentukan kepribadian Penerima Manfaat, terbukti selama ini kegiatan tersebut telah berjalan dengan baik dan mampu mengisi waktu luang Penerima Manfaat untuk kegiatan yang baik dan memberikan hasil.

Apalagi di era globalisasi semacam ini dimana tidak mudah untuk mengumpulkan Penerima Manfaat belajar agama, kebanyakan remaja sekarang senang pada kegiatan yang memiliki sifat hura-hura, sementara kegiatan bimbingan agama Islam ini betul-betul mengarahkan Penerima Manfaat untuk belajar kebaikan yang bersumber dari agama dan moral kemasyarakatan. Sebagai Pemberi Manfaat, juga merasakan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam ini ikut membantu membentengi moral Penerima Manfaat dari kebudayaan luar yang merusak pribadi Penerima Manfaat. Sebagai Pemberi Manfaat saya merasakan anak-Penerima Manfaat di Panti Sosial ini sudah canggih dalam mengambil media-media kekerasan, pornografi atau aksi melalui media TI, oleh karena itulah kegiatan ini terasa ikut andil dalam memotivasi Penerima Manfaat agar tidak terhanyut dengan budaya negatif.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama	: Muhammad Fachrudin
Panti Sosial	: Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan	: Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Masuk tahun 2008
Hari/ tanggal	: 12 Februari 2012
Pukul	: 14.00 WIB
Tempat wawancara	: Musholla ISLAM
Tema	: Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data	: Raudlah' l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Kegiatan bimbingan agama Islam ini adalah kegiatan pelajar yang didirikan dan diurus oleh Pemberi Manfaat–Pemberi Manfaat yang ada di Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena” dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan pemahaman Penerima Manfaat terhadap moral agama terutama agama Islam.

Oleh karena itulah selama saya Panti Sosial di Panti Sosial ini selalu ikut kegiatan bimbingan agama Islam, dan seingat saya saya ijin 4 kali selama 2 tahun ini, pertama sakit, ada hajatan di rumah, famili saya meninggal, dan saya tidak masuk yang terakhir karena sakit pula. Kegiatan bimbingan agama Islam ini sangat membantu saya untuk memahami agama lebih mendalam, Saya mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam ini betul-betul mampu meredam hawa nafsu dan dilatih untuk mengendalikannya. Secara otomatis kegiatan ini mampu membentuk watak dan kepribadian menjadi tangguh dan tidak takut-untuk berbuat baik.

Bagi saya yang pernah absen 3 kali selama tahun ajaran ini, menyimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam tetap saja merupakan kegiatan yang bermutu untuk memotivasi Penerima Manfaat belajar lebih giat. Karena saya bisa merasakan bahwa peran pembimbingan bimbingan agama Islam tidak hanya terbatas pada penyaman materi/ pengetahuan agama kepada Penerima Manfaat, tetapi pembimbing juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan Penerima Manfaatnya serta

mengetahui keadaan Penerima Manfaat dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan Penerima Manfaatnya.

Intrepretasi : Pembimbing bimbingan agama Islam yang sekaligus menjadi Pemberi Manfaat agama Islam selalu tanggap terhadap berbagai kondisi yang dialami Penerima Manfaat terutama keluhan Penerima Manfaat yang mungkin menimbulkan keresahan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Nurrisal Hasby,
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Penerima Manfaat kelas XI IPA 2 Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Masuk tahun 2008
Hari/ tanggal : 2 Februari 2012
Pukul : 13.30 WIB
Tempat wawancara : Musholla
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah' l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. "Momen kegiatan bimbingan agama Islam harus mampu menjadi evaluasi diri. Khususnya terhadap perilaku yang telah dilakukan para Penerima Manfaat dalam mendukung pendidikan karakter yang telah ditetapkan pemerintah," Menurut saya, kegiatan ini secara rutin melaksanakan kajian agama Islam bagi Penerima Manfaatnya yang terdiri dari berbagai macam latar belakang dan faham yang dianut para Penerima Manfaat, tentunya melalui kegiatan rutin ini akan mampu meningkatkan serta menambah pengetahuan para Penerima Manfaat.

Apalagi, Penerima Manfaat di Panti Sosial memiliki peran strategis dalam memberikan pembinaan dan pendidikan bagi adik-adiknya, serta mendampingi dalam menjalankan serta melaksanakan pekerjaannya sebagai Penerima Manfaat. Oleh karena itulah maju terus pantang mundur kegiatan bimbingan agama Islam ini.

Menurut saya walaupun sudah melaksanakan kegiatan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan motivasi yang besar untuk belajar agama Islam masih perlu untuk disempurnakan lagi. Karena saya bisa merasakan masih ada Penerima Manfaat yang datang tidak untuk mengikuti bimbingan agama Islam tetapi cuma tempat bertemu teman yang digunakan untuk membuat janji-janji bermain setelah kegiatan bimbingan agama Islam ini selesai.

Masing banyaknya watak Penerima Manfaat yang suka mengganggu Penerima Manfaat lainnya, perlu ditertibkan dan di luruskan agar semua Penerima Manfaat merasa butuh

dengan kegiatan bimbingan agama Islam ini dan menapatkan hasil untuk peningkatan tingkat kemandirian belajarnya.

Intrepretasi : Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam ini bukanlah hal yang mudah, melainkan masih banyak problem-problem yang dihadapi Penerima Manfaat, maka kreatifitas dan profesionalitas pembimbing dalam mengetahui masalah dan tujuan Penerima Manfaat mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam harus tetap dilakukan sehingga dengan berbagai usaha yang dapat mengantarkan pada tumbuhnya kepribadian yang lebih baik akan terwujud.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama	: Dino Kusuma
Panti Sosial	: Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan	: Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Masuk tahun 2009
Hari/ tanggal	: 14 Februari 2012
Pukul	: 13.30 WIB
Tempat wawancara	: Musholla
Tema	: Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data	: Raudlah' l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Kegiatan bimbingan agama Islam agama islam ini saya sangat setuju terus dilaksanakan karenanya, keinginan Panti Sosial untuk membangun kepribadian Penerima Manfaat harus dimulai dari lingkungan Panti Sosial, maka Penerima Manfaat di Panti Sosial Marsudi

Putra “ Antasena” yang memegang peranan tersebut dimulai dalam lingkungannya dengan membina anak-Penerima Manfaat di lingkungan rumahnya merupakan peran para Penerima Manfaat sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya, pada usia Panti Sosial Penerima Manfaat dikenalkan pada lingkungan pendidikan secara baik. Maka, peran kegiatan bimbingan agama Islam ini sangat menentukan dalam membentuk diri yang berkualitas. Berkualitas dalam segi kehidupan sosial dan pembangunan maupun berkualitas dalam perilaku (kepribadian). Bagi saya kegiatan bimbingan agama Islam tetap saja merupakan kegiatan yang bermutu untuk memotivasi Penerima Manfaat belajar lebih giat. Karena saya bisa merasakan bahwa peran pembimbingan bimbingan agama Islam tidak hanya terbatas pada penyamah materi/ pengetahuan agama kepada Penerima Manfaat, tetapi pembimbing juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan Penerima Manfaatnya serta mengetahui keadaan Penerima Manfaat dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan Penerima Manfaatnya.

Intrepretasi : Kegiatan bimbingan agama Islam ini yang beranggotakan para Penerima Manfaat merasa ikut turut berkomitmen untuk membentuk dan membangun kepribadiankul karimah sebagai generasi penerus. Sehingga lanjutnya, kegiatan bimbingan agama Islam ini mampu pembangunan karakter yang dilakukan sejak dalam lingkungan pembimbing, Panti Sosial dan masyarakat serta mampu menciptakan generasi penerus atau sumber daya Penerima Manfaat yang berkualitas dan berkepribadian mulia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Joko Surayanto
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal : 2 Februari 2012
Pukul : 14.30 WIB
Tempat wawancara : Musholla
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah`l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Pada dasarnya kegiatan bimbingan agama Islam terus berupaya meningkatkan peranannya sesuai program kerja kegiatan bimbingan agama Islam ini, terutama mendukung program Panti Sosial untuk mencetak generasi yang memiliki kepribadian mulia.

Kegiatan bimbingan agama Islam memberikan bantuan pada Penerima Manfaat jika mengalami masalah-masalah hidupnya. Jadi menurut saya kegiatan bimbingan agama Islam tetap ada dan mampu membentuk kepribadian Penerima Manfaat. Saya suka dan selalu mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam ini dengan baik, kadang diantar pembimbing , saudara dan teman-teman. Menurut saya kegiatan ini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat. Karena kegiatan bimbingan agama Islam ini alah satunya mempunyai fungsi menggugah Penerima Manfaat untuk bangkit meraih tingkat kemandirian yang membanggakan. Ini selalu saya dengar saat saya mengikuti kegiatan bimbingan agama di Panti Sosial ini.

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Nama : Nurdianto
Panti Sosial : Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan : Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal : 03 Februari 2012
Pukul : 13.30 WIB
Tempat wawancara : Musholla
Tema : Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data : Raudlah`i Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Apabila dilihat dari ilmu pengetahuan, kegiatan bimbingan agama Islam ini dinyatakan bahwa setelah mengikutinya pengetahuan agama sangat bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang agama saya sangat bertambah setelah mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam ini.

Motivasi itu timbul dari diri saya tanpa paksaan dari orang lain. Ini terlihat kesadaran tentang agama saya sudah melekat. Melalui kegiatan-kegiatan inilah saya akan mendapat pengetahuan dan pendidikan agama maupun umum dan dapat membawa saya menjadi manusia-manusia yang berkepribadian muslim yang diharapkan semua orang baik pembimbing, masyarakat dan agama. Tentu kegiatan ini membantu Penerima Manfaat dalam membentuk motivasi Penerima Manfaat agar lebih baik dan terarah. Kegiatan bimbingan agama Islam ini merupakan kegiatan wajib yang dilakukan Penerima Manfaat selama satu minggu sekali sesuai dengan jadwalnya karena kegiatan ini juga memiliki pada umumnya bertujuan membawa Penerima Manfaat menuju keadaan yang lebih baik, ini menurut saya, entah dengan Penerima Manfaat lainnya.

Walaupun pada dasarnya setiap individu memiliki beberapa potensi. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan Penerima Manfaat. Aktivitas untuk mengembangkan potensi tersebut didorong oleh kebutuhan yang dirasakan oleh masing-masing Penerima Manfaat.

Menurut saya Penerima Manfaat sebagai individu juga mempunyai keinginan mengembangkan potensinya, yaitu meraih tingkat kemandirian baik di Panti Sosial maupun

di lingkungan masyarakat. Kegiatan bimbingan agama Islam ini mampu mempengaruhi Penerima Manfaat dalam meraih prestasi belajarnya, oleh karena itulah saya selalu mengikuti kegiatan ini dengan harapan dapat meraih tingkat kemandirian belajar secara memuaskan

Intrepretasi : Keberhasilan kegiatan bimbingan agama Islam ini dapat diukur dari ketercaan Penerima Manfaat dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh pembimbing rata-rata memiliki nilai baik dibidang pendidikan agama Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan data : Wawancara

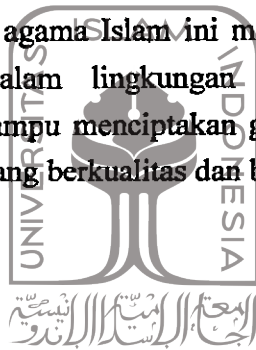
Nama	: Atma Fernadita
Panti Sosial	: Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”
Jabatan	: Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”.
Hari/ tanggal	: 02 Februari 2012
Pukul	: 09.30 WIB
Tempat wawancara	: Musholla
Tema	: Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan agama Islam
Sumber data	: Raudlah`l Hasanah

Deskripsi data : Pertanyaan yang diajukan mengenai pengaruh bimbingan agama Islam dalam pembentukan kepribadian dan kepribadian yang lebih baik Penerima Manfaat Panti Sosial Marsudi Putra “ Antasena”. Saya masih ingat kata pak Pemberi Manfaat saat memberikan bimbingan agama Islam pada Penerima Manfaat, “*Zaman sekarang, orang-orang sering melakukan hal yang wajib, tapi meninggalkan yang fardhu*”. Pada kesempatan itu, beliau memaparkan tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan *fardhu*, dan apa itu *wajib*. Sama seperti sebelumnya, para peserta memberikan respon dan antusias yang tinggi ketika mengetahui tentang kebenarannya, setelah dibaca dan diberikan nama surat beserta ayatnya dari pembimbing. Sangat diharapkan pemikiran dan pemahaman yang lebih luas dan terbuka dapat menjadi nilai positif yang baru bagi seluruh Penerima Manfaat, sehingga tujuan awal diadakannya kegiatan ini, yakni untuk meningkatkan kepribadian yang mulia sesuai pengajaran dan pengamalan ilmu Al-Qur’an, dapat terca. Dan tentu saja, ini bukanlah kegiatan yang akan membahas tentang pemahaman Al-Qur’an. Karena nantinya akan diadakan juga pelatihan ilmu agama khusus bagi Penerima Manfaat yang membutuhkan terutama untuk bekal dakwah di masyarakat. Sehingga setiap makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur’an dapat langsung dipahami, diamalkan, dan disyarkan, dan dilestarikan oleh kita semua selaku umat manusia.

Yang saya rasakan kegiatan ini mampu membentuk motivasi Penerima Manfaat untuk bisa mandiri. Sikap mandiri yang dimiliki Penerima Manfaat dalam bersikap dan melaksanakan tugas, tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakan. Untuk meningkatkan pendalaman materi pelajaran yang telah diberikan

Penerima Manfaat dalam kegiatan bimbingan agama Islam ini dilatih dengan memberi tugas yang harus dikerjakan di Panti Sosial maupun di rumah. Tugas-tugas yang diberikan saat kegiatan bimbingan agama Islam ini sedapat mungkin dikerjakan oleh Penerima Manfaat secara mandiri untuk melatih pikiran sesuai dengan tingkat kecerdasan Penerima Manfaat.

Intrepretasi : Kegiatan bimbingan agama Islam ini yang beranggotakan para Penerima Manfaat merasa ikut turut berkomitmen untuk membentuk dan membangun kepribadiankul karimah sebagai generasi penerus. Sehingga lanjutnya, kegiatan bimbingan agama Islam ini mampu pembangunan karakter yang dilakukan sejak dalam lingkungan pembimbing, Panti Sosial dan masyarakat serta mampu menciptakan generasi penerus atau sumber daya Penerima Manfaat yang berkualitas dan berkepribadian mulia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

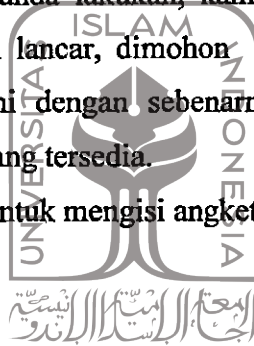
LAMPIRAN V

ANGKET PENERIMA MANFAAT PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG TENTANG PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAM ISLAM

Kepada Yth.
Penerimaan Manfaat
di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang

Di tengah kesibukan yang anda lakukan, kami memohon sedikit waktu untuk mengisi angket. Agar penelitian ini lancar, dimohon Penerimaan Manfaat yang menjadi sampel dapat menjawab angket ini dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya langsung di angket yang tersedia.

Akhirnya atas kesediaannya untuk mengisi angket ini kami ucapkan terima kasih.



Magelang, Januari 2012
Peneliti

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Raudlah`I Hasanah

IDENTITAS

Nama Penerimaan Manfaat :
 Tahun Masuk :
 Tanda Tangan :

Anda diminta untuk menanggapi pernyataan dan nyatakan pilihan anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom yang tersedia bagi setiap pernyataan yang sesuai dengan diri anda, yaitu:

SS = Sangat sesuai dengan diri anda
 S = Sesuai dengan diri anda
 TS = Tidak sesuai dengan diri anda

Mohon pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dan usahakan tidak ada yang terlewatkan. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda. Semua jawaban kami jamin kerahasiaannya. Atas kesediaan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN		
		SS	S	TS
1.	Pembimbing memberikan bimbingan tentang agama Islam	SS	S	TS
2.	Pembimbing selalu menyuruh saya sabar dan ikhlas menghadapi masalah	SS	S	TS
3.	Pembimbing mengajarkan cara bersyukur pada Allah swt.	SS	S	TS
4.	Bila tiba waktu shalat, pembimbing mengajak untuk shalat berjama'ah	SS	S	TS
5.	Pembimbing mengajarkan untuk memenuhi kewajiban puasa ramadhan dan puasa sunah lainnya	SS	S	TS
6.	Pembimbing selalu menciptakan kenyamanan dan keharmonisan	SS	S	TS
7.	Saya diajarkan oleh pembimbing untuk senang bertegur sapa	SS	S	TS
8.	Pembimbing membiasakan saya untuk mengucapkan salam ketika masuk rumah	SS	S	TS
9.	Pembimbing mengajarkan saya untuk selalu menggunakan bahasa halus saat berbicara dengan orang lain	SS	S	TS
10.	Pembimbing mengajarkan agar selalu berdoa sebelum	SS	S	TS

	memulai dan mengakhiri pekerjaan.			
11.	Panti Sosial mewajibkan Penerima Manfaat untuk memakai baju yang sopan	SS	S	TS
12.	Panti Sosial memberikan sanksi yang tegas terhadap Penerima Manfaat yang terbukti melanggar tapi tetap mendidik.	SS	S	TS
13.	Pembimbing membiasakan Penerima Manfaat untuk saling bertegur sapa dan mengucapkan salam	SS	S	TS
14.	Kepala Panti Sosial membina hubungan baik dengan Penerima Manfaat	SS	S	TS
15.	Pembimbing-pembimbing di Panti Sosial mudah untuk diajak berdiskusi dan tukar pikiran	SS	S	TS
16.	Pembimbing-pembimbing selalu mencontohkan kesopanan dalam bertutur kata	SS	S	TS
17.	Panti Sosial menciptakan kerukunan antar pembimbing dengan pembimbing, pembimbing dengan Penerima Manfaat dan Penerima Manfaat dengan Penerima Manfaat lainnya.	SS	S	TS
18.	Pembimbing selalu mengajarkan pada penerima manfaat agar selalu menghormati perbedaan yang terjadi.	SS	S	TS
19.	Dalam pelaksanaan bimbingan agama, peneriman manfaat tanamkan untuk melakukan perbuatan dengan kesadaran dan bukan paksaan	SS	S	TS
20.	Bimbingan agama Islam mampu membentuk kepribadian peneriman manfaat ke arah yang lebih baik.	SS	S	TS

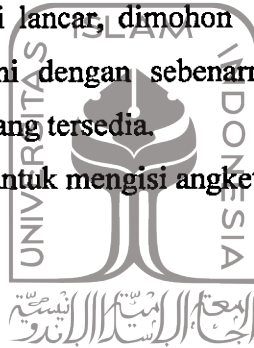
LAMPIRAN VI

ANGKET PENERIMA MANFAAT PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA “ANTASENA” MAGELANG TENTANG KEPERIBADIAN

Kepada Yth.
Penerimaan Manfaat
di Panti Sosial Marsudi Putra “Antasena” Magelang

Di tengah kesibukan yang anda lakukan, kami memohon sedikit waktu untuk mengisi angket. Agar penelitian ini lancar, dimohon Penerimaan Manfaat yang menjadi sampel dapat menjawab angket ini dengan sebenarnya sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya langsung di angket yang tersedia.

Akhirnya atas kesediaannya untuk mengisi angket ini kami ucapkan terima kasih.



Magelang, Januari 2012
Peneliti

UNIVERSITAS
ISLAM Raudlah`I Hasanah
INDONESIA

IDENTITAS

Nama Penerimaan Manfaat :
 Tahun Masuk :
 Tanda Tangan :

Anda diminta untuk menanggapi pernyataan dan nyatakan pilihan anda dengan memberi tanda silang (X) pada salah satu kolom yang tersedia bagi setiap pernyataan yang sesuai dengan diri anda, yaitu:

SS = Sangat sesuai dengan diri anda
 S = Sesuai dengan diri anda
 TS = Tidak sesuai dengan diri anda

Mohon pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda dan usahakan tidak ada yang terlewatkan. Kami sangat menghargai kejujuran dan keterbukaan anda. Semua jawaban kami jamin kerahasiaannya. Atas kesediaan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

NO.	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN		
		SS	S	TS
1.	Saya tahu apa yang harus saya lakukan saat menghadapi masalah	SS	S	TS
2.	Saya tidak ragu dengan kemampuan diri sendiri	SS	S	TS
3.	Saya selalu percaya diri setiap kali melakukan tindakan yang menurut saya benar.	SS	S	TS
4.	Berkat bimbingan di panti sosial ini, saya tidak khawatir dengan masa depan saya	SS	S	TS
5.	Saya akan bertanggungjawab tentang apa yang sudah saya lakukan.	SS	S	TS
6.	Keburukan yang sudah saya lakukan tidak akan saya ingat yang penting bagaimana cara menghadapi masa depan saya agar berhasil	SS	S	TS
7.	Saya tidak lalai mengerjakan tugas walau dalam diri saya ada masalah yang sedang saya hadapi	SS	S	TS
8.	Saya tidak pernah putus asa terhadap kegagalan yang terjadi dalam perjalanan hidup saya	SS	S	TS

9.	Saya termasuk orang yang tidak terbiasa menunda pekerjaan	SS	S	TS
10.	Saya memiliki obsesi dalam hidup yang akan terus saya kejar	SS	S	TS
11.	Saya merasa senang jika ada teman yang curhat dan dimintai pendapat tentang masalahnya	SS	S	TS
12.	Bila ada teman atau orang lain yang memancing saya untuk emosi, saya lebih baik mengalah agar masalah tidak berlarut-larut.	SS	S	TS
13.	Ibadah yang saya lakukan karena kesadaran saya sendiri	SS	S	TS
14.	Saya tetap beribadah walaupun ada teman saya tidak melakukan ibadah kepada Allah SWT.	SS	S	TS
15.	Bila ada teman yang kurang aktif beribadah, saya akan mengajak teman saya agar bersama-sama beribadah dengan saya.	SS	S	TS
16.	Saya akan menerima hukuman dengan senang jika ternyata saya benar-benar melakukan kesalahan.	SS	S	TS
17.	Sudah merupakan suatu kewajiban mendamaikan dua teman yang berselisih, tanpa harus melibatkan pihak panti	SS	S	TS
18.	Saya tidak akan menyalahkan siapapun, mengapa saya harus berada di panti sosial ini.	SS	S	TS
19.	Walaupun di panti ini sudah ada bimbingan agama Islam, saya tetap belajar agama dari berbagai tempat agar saya lebih memiliki pandangan yang luas tentang agama	SS	S	TS
20.	Saat ini saya belum siap dilepas dari panti sosial ini sampai betul-betul saya bisa mandiri.	SS	S	TS

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RAUDLAH'L HASANAH**

NIM : **08913021**

Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya, kecuali pada bagian - bagian yang dirujuk sumbernya.



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 25 Maret 2012
Yang Menyatakan
ISLAM
Materai
6000
INDONESIA

RAUDLAH'L HASANAH
NIM : 08913021

LAMPIRAN VII

DAFTAR SKOR NILAI BIMBINGAN AGAMA ISLAM PENERJAMAN MANFAAT

Nomor Responden	Nomor Butir Soal																				Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1.	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	44
2.	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	36
3.	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	40
4.	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	47
5.	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	3	2	3	2	1	46
6.	3	3	2	1	2	3	2	1	2	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	45
7.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	44
8.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	45
9.	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	1	3	2	2	2	2	3	2	3	45
10.	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	50
11.	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	45
12.	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	1	48
13.	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	52
14.	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	47
15.	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	45
16.	2	3	2	3	1	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	43
17.	3	2	2	3	3	2	1	2	3	2	3	3	3	2	1	3	2	2	2	2	45
18.	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	43
19.	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	1	3	2	3	2	1	48
20.	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	51
21.	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	44
22.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	45

50.	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	48			
51.	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	52			
52.	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	47			
53.	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	45			
54.	2	3	2	3	1	2	3	1	3	2	2	2	2	3	1	2	2	43			
55.	3	2	2	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	1	3	2	2	45			
56.	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	43			
57.	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	1	48			
58.	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	51			
59.	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	44			
60.	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	45			
	152	137	140	137	129	145	143	133	145	141	147	145	166	150	146	30	150	126	24	134	2947



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran :

Tabel Nilai r Product Moment

N	Tarf Signif		N	Tarf Signif		N	Tarf Signif	
	5%	10%		5%	10%		5%	10%
3	0,997	0,999	27	0,381	0,487	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	28	0,374	0,478	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	29	0,367	0,470	65	0,244	0,317
6	0,811	0,917	30	0,361	0,463	70	0,235	0,306
7	0,754	0,874	31	0,355	0,456	75	0,227	0,296
8	0,707	0,834	32	0,349	0,449	80	0,220	0,286
9	0,666	0,798	33	0,344	0,442	85	0,213	0,278
10	0,632	0,765	34	0,339	0,436	90	0,207	0,270
11	0,602	0,735	35	0,334	0,430	95	0,202	0,263
12	0,576	0,708	36	0,329	0,424	100	0,195	0,256
13	0,553	0,684	37	0,325	0,418	125	0,176	0,230
14	0,532	0,661	38	0,320	0,413	150	0,159	0,210
15	0,514	0,641	39	0,316	0,408	175	0,148	0,194
16	0,497	0,623	40	0,312	0,403	200	0,138	0,181
17	0,482	0,606	41	0,308	0,398	300	0,113	0,148
18	0,468	0,590	42	0,304	0,393	400	0,098	0,128
19	0,456	0,575	43	0,301	0,389	500	0,088	0,115
20	0,444	0,561	44	0,297	0,384	600	0,080	0,105
21	0,433	0,549	45	0,294	0,380	700	0,074	0,097
22	0,423	0,537	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
23	0,413	0,526	47	0,288	0,372	900	0,065	0,086
24	0,404	0,515	48	0,284	0,368	1000	0,062	0,081
25	0,396	0,505	49	0,281	0,364			
26	0,388	0,496	50	0,279	0,361			

Tabel Harga Kritik Untuk t

	.10	.05	.025	.01	.005	.0005
Level of significance for one-tailed test						
df	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	31,598
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	12,941
4	1,533	2,132	2,770	3,747	4,604	8,613
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	6,859
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	5,405
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,965
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,767
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,725
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,707
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,690
28	1,313	1,701	2,052	2,467	2,763	3,674
29	1,311	1,699	2,048	2,462	2,756	3,659
30	1,310	1,697	2,045	2,457	2,750	3,646
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,551
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,460
120	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,373
∞	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,291

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Identitas Diri

Nama : Raudlah `I Hasanah
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 27 November 1970
Nama Ayah : Thohari Syamhari
Nama Ibu : Syamsiyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Alamat Instansi : SMP Negeri 2 Bandongan, Kab. Magelang
Jln Koprak Purwadi Km 05 Bandongan, Magelang
Alamat Rumah : Perum Puri Tirta Mas 34, Kramat Selatan, Magelang
Utara, Kota Magelang

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Soroyudan Mgl : Lulus Tahun 1983
2. MTs As-Salaam Surakarta : Lulus Tahun 1986
3. MAN Yogyakarta I : Lulus Tahun 1989
4. S1, Tarbiyah IAIN SUKA : Lulus Tahun 1996
Yogyakarta

C. Riwayat Pekerjaan

1. CPNS : Tahun 1997
2. PNS : Tahun 1998

Magelang, 25 Maret 2012
Yang membuat

Raudlah `I Hasanah